

**IMPLEMENTASI REWARD AND PUNISHMENT TERHADAP  
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI  
AL-ACHPAS DWI MATRA JAKARTA SELATAN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**SYAUQI DZULFIKAR F**  
NIM. 12110184

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

**IMPLEMENTASI REWARD AND PUNISHMENT TERHADAP  
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI  
AL-ACHPAS DWI MATRA JAKARTA SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd)*



Oleh:

**SYAUQI DZULFIKAR F**  
**NIM. 12110184**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**Implementasi *Reward and Punsishment* Terhadap Peningkatan  
Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI  
Al-Achpas Dwi Matra Jakarta**

**SKRIPSI**

Oleh:

Syauqi Dzulfikar F

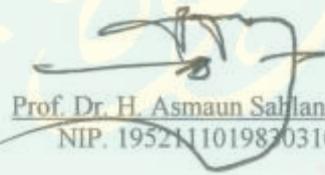
NIM. 12110184

Telah disetujui,

Pada tanggal: 23 Mei 2019

Oleh:

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag  
NIP. 195211101987031004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822002121001

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**IMPLEMENTASI REWARD AND PUNISHMENT TERHADAP**  
**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI AL-ACHPAS DWI MATRA**  
**JAKARTA SELATAN**  
**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Syauqi Dzulfikar F (12110184)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Juni 2019 dan di nyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Mujtahid, M. Ag

NIP.197501052005011003

Sekretaris Sidang

Drs. A. Zuhdi, M. A

NIP.196902111995031002

Pembimbing

Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag

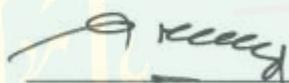
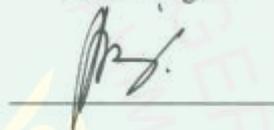
NIP. 195211109183031004

Penguji Utama

Dr. Mulyono, M. A

NIP.19660626200501003

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 196508171998031003

**Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Syauqi Dzulfikar F  
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 23 Mei 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Syauqi Dzulfikar F

NIM : 12110184

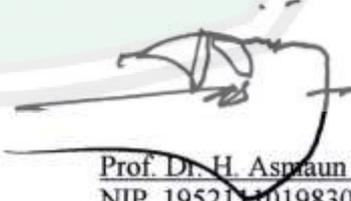
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi *Reward and Punsishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag  
NIP. 195211101983031004

## SURAT PERNYATAAN

Nama/Nim : Syauqi Dzulfikar F  
NIM : 12110184  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan keguruan  
Judul Skripsi : Implementasi *Reward and Punsishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 April 2019  
Materai,



Syauqi Dzulfikar F

## HALAMAN MOTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah ke jalan Rabbmu (wahai Muhammad) dengan hikmah kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik dan berbahaslah dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah jua yang lebih mengetahui akan orang yang sesat daripada jalan-Nya dan Dialah jua yang lebih mengetahui akan orang yang mendapat hidayah petunjuk.”

(Surat An-Nahl: 125)



## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi *Reward and Punsishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta Selatan”** dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni dengan agama Islam dan syafaatnya yang selalu kita harapkan dihari akhirat nanti.

Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tiada lelah mencurahkan kasih sayangnya, motivasi, serta doa-doanya yang tak pernah henti demi kesuksesan anaknya.
2. Seluruh keluarga besar tercinta, kakak-kakakku Achmad Syaefullah, Hendra Hidayat, Muammad Khadafi, Putri Layla Fauziah, Aulia Rizky Amelia, dan Hafidz Ikhsan Baihaqi. Adik-adikku tersayang Ahmad Fairuz Zabadi, Fikri Haikal Al-Faruqi, Nanda Syafira Khoirunnisa, dan

- Muhammad Faza Sayyid Al-Fatih yang tiada lelah mendoakan dan memberikan dukungan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan para wakil Rektor.
  4. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
  5. Bapak Dr. Marno M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
  6. Bapak Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dengan kesabaran, keikhlasan dan ketelitian.
  7. Semua staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang terkait dengan skripsi ini.
  8. Bapak H. Muammar Khadafi, B.SC, M.A selaku Kepala Sekolah SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
  9. Seluruh guru dan karyawan SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
  10. Teman-teman kontrakan Spartacus Jl. Kanjuruhan Asri Blok A no.26 (Upay, Potoppoy, Jito, Majid, Bofid, Janu, Azka, Sayyid, Iqbal, Bekti, Fikri ) yang telah memberi semangat dalam penyelesaian skripsi.
  11. Nova Ariyanthi yang setia menemani, menghibur, memberikan

semangat dan do'a, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan sehingga pembuatan skripsi ini sangatlah jauh dari kata kesempurnaan, baik dalam penulisan maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Penulis berharap semoga penulisan kripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Amiin

Malang, 23 Mei 2019

Peneliti

Syauqi Dzulfikar F  
NIM. 12110184

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	ن	=	n
ج	=	j	ض	=	dl	و	=	w
ح	=	h	ط	=	th	ه	=	h
خ	=	kh	ظ	=	zh	ء	=	'
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN .....	vi
HALAMAN MOTO .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	15
BAB II .....	17
KAJIAN PUSTAKA .....	17
A. Pembahasan tentang <i>Reward and Punishment</i> .....	17
1. Pengertian <i>reward</i> .....	17
2. Tujuan <i>reward</i> .....	20
3. Macam-macam <i>reward</i> .....	22

4. Pengertian <i>punishment</i> .....	24
5. Tujuan <i>punishment</i> .....	28
6. Macam-macam <i>punishment</i> .....	29
<b>B. Pembahasan tentang Motivasi Belajar .....</b>	<b>34</b>
1. Pengertian motivasi belajar .....	34
2. Fungsi motivasi belajar .....	37
3. Bentuk-bentuk motivasi belajar .....	38
4. Sumber-sumber motivasi belajar .....	43
5. Teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran .....	45
<b>C. Pendidikan Agama Islam .....</b>	<b>51</b>
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	51
2. Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam .....	54
<b>D. Implementasi <i>Reward and Punishment</i> untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....</b>	<b>55</b>
1. Perencanaan pembelajaran dengan <i>reward and punishment</i> untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	55
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan <i>reward and punishment</i> untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	64
3. Implikasi pelaksanaan pembelajaran dengan <i>reward and punishment</i> untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	72
<b>BAB III .....</b>	<b>76</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>76</b>

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	76
B. Kehadiran Peneliti.....	77
C. Lokasi Penelitian .....	77
D. Data dan Sumber Data.....	78
E. Teknik Pengumpulan Data.....	79
F. Analisis Data .....	82
G. Prosedur Penelitian .....	83
<b>BAB IV .....</b>	<b>87</b>
<b>PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>87</b>
A. Paparan Data .....	87
1. Sejarah Berdirinya SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta .....	87
2. Visi SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.....	87
3. Misi SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.....	88
4. Struktur Organisasi SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.....	88
5. Sarana dan Prasana SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.....	88
6. Data Guru dan Karyawan SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta .....	89
7. Data Siswa SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta .....	91
B. Temuan Penelitian.....	92
1. Perencanaan pembelajaran berbasis <i>reward and punishment</i> untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI.....	93
2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>reward and punishment</i> untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI.....	103
3. Implikasi pembelajaran berbasis <i>reward and punishment</i> untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI.....	104
<b>BAB V.....</b>	<b>112</b>

<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>112</b>
<b>A. Analisis dan Interpretasi Data .....</b>	<b>112</b>
<b>1. Perencanaan pembelajaran berbasis <i>reward and punishment</i> untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI.....</b>	<b>112</b>
<b>2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>reward and punishment</i> untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI.....</b>	<b>118</b>
<b>3. Implikasi pembelajaran berbasis <i>reward and punishment</i> untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI.....</b>	<b>128</b>
<b>BAB VI.....</b>	<b>138</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>138</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>138</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>139</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>141</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	ORIGINALITAS PENELITIAN.....	11
Tabel 4.1	SARANA DAN PRASARANA.....	90
Tabel 4.2	DATA GURU DAN KARYAWAN.....	91



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: PEDOMAN WAWANCARA
Lampiran II	: DATA SISWA
Lampiran III	: CATATAN LAPANGAN
Lampiran IV	: BUKTI KONSULTASI
Lampiran V	: SURAT PENGANTAR PENELITIAN DARI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Lampiran VI	: SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN DARI SDI AL-ACHPAS DWI MATRA JAKARTA
Lampiran VII	: DOKUMENTASI
Lampiran VIII	: BIODATA PENELITI



## ABSTRAK

Dzulfikar F, Syauqi. 2019. Implementasi Pembelajaran Berbasis *Reward and Punishment Terhadap* peningkatan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.

---

### **Kata Kunci : *Reward and Punishment*, Motivasi Belajar**

Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah faktor psikologis (kepribadian siswa). Sehingga wajar kalau siswa dalam suatu kelas memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang rajin dalam belajar dan siswa yang patuh terhadap guru, ada juga siswa yang sering melakukan pelanggaran atau kesalahan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar-mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Seorang guru dalam memberi penguatan pada siswa yaitu dengan memberikan *reward* (ganjaran) and *punishment* (hukuman), yang merupakan suatu cara dalam pendidikan yang berfungsi sebagai motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka fokus masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, 3) Bagaimana implikasi pelaksanaan pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, 3) Untuk mendeskripsikan implikasi pelaksanaan pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk memahami dan mengamati fenomena yang sedang terjadi di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan analisis data digunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Adapun hasil penelitian implementasi pembelajaran berbasis *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta menunjukkan bahwa: di awal pertemuan guru membuat kesepakatan dengan siswa terkait dengan implementasi *reward and punishment*. *Reward* yang diberikan berupa pujian, tepuk tangan, pemberian jempol, dan nilai plus. *Punishment* yang diberikan berupa hukuman untuk bersih-bersih masjid, kamar mandi, taman dilingkungan sekolah, dan menulis surat-surat pendek. Hasil dari implementasi *reward and punishment* yaitu 1) tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat, 2) tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, 3) tingkat kepuasan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, 4) menentukan perbuatan yang harus dilakukan.



## ABSTRACT

Dzulfikar F, Syauqi. 2019. Implementation of Reward and Punishment Based Learning on Increasing Learning Motivation in Islamic Education Subjects in SDI Al-Achpas Dwi Matra, Jakarta. Islamic Education Department. Faculty of Islamic Education and Teacher Training. Islamic State University of Malang Maulana Malik Ibrahim. Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.

---

**Keywords: reward and punishment, learning motivation**

The humans' ability to learn is a main characteristic that distinguishes man from other creatures. The factor affecting students' learning is a psychological factors (personality of students). So it is natural thing that students in a class have a wide range of different characteristics. There are several kinds of students' characteristics such as diligence of learning, obedience, and even disobedience. Therefore, attention and motivation are the main condition in teaching and learning process. Without them, the learning outcomes achieved by students will not be optimal. Students' reinforcement can be in the form of giving rewards and punishment which is used as motivation in the learning process.

Based on those problems, the focus of the problems taken in this study are: 1) How to plan reward and punishment learning to increase students' motivation to study Islamic Education in SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, 2) How to implement learning with reward and punishment to increase students' motivation to study Islamic Education in SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, 3) What are the implications of implementing reward and punishment learning to increase students' motivation to study Islamic Education in SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta. The objectives to be achieved in this study are: 1) To describe the planning of learning with reward and punishment to increase students' motivation to study Islamic Education in SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, 2) To describe the implementation of learning with reward and punishment to increase students' motivation to study Islamic Education in SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, 3) To describe the implications of implementing reward and punishment learning to increase student motivation to study Islamic Education in SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.

The approach used in this study was a descriptive qualitative which describe and interpret the phenomenon happening at SDI Al-Achpas Dwi Matra, Jakarta. Observation, interview and documentation were used as the data collection techniques while data reduction, presentation and verification were applied as the data analysis.

Previously, in the beginning of the meeting, the teacher made a deal with the students involved in this study. Reward was given in the form of praise, applause, giving a thumbs up, and a plus while punishment was given in the form of punishment to clean mosques, bathrooms, garden school environment, and write a short letter. Furthermore, the results of this study showed that 1) the level of students' learning attention increased, 2) the confidence in doing improved, 3) the satisfaction of learning process was reached, and 4) several actions were taken appropriately.

## مستخلص البحث

ذولفيكار ف ، شوقي. ٢٠١٩ . تنفيذ التعلم القائم علي الثواب والعقاب علي زيادة التحفيز التعليمي في مواضيع التربية الاسلاميه في المدرسة الاسلاميه الابتدائية الاخفاس دوي ماترا، جاكارتا. قسم التربية الإسلامية ، كلية العلوم التربية و التعليم ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: استاذ الحاج الدكتور أسماء سهلا الماجستير.

### كلمات مفتاحية: المكافاه والعقاب ، تحفيز التعلم

ان قدره البشر علي التعلم هي السمة الرئيسية التي تميز الإنسان عن المخلوقات الأخرى. والعامل الذي يؤثر علي تعلم الطلاب هو العوامل النفسانية (شخصيه الطلاب). لذلك فمن الطبيعي ان الطلاب في فئة لديها مجموعه واسعه من الخصائص المختلفة. هناك عده أنواع من خصائص الطلاب مثل الاجتهاد في التعلم ، والطاعة ، وحتى العصيان. ولذلك ، فان الاهتمام والدافع هي الشرط الرئيسي في عمليه التدريس والتعلم. بدونها ، لن تكون نتائج التعلم التي حققها الطلاب الأمثل. ويمكن ان يكون تعزيز الطلاب في شكل منح المكافات والعقاب الذي يستخدم كحافز في عمليه التعلم.

واستنادا إلى هذه المشاكل ، تتركز المشاكل التي تم الأخذ بها في هذه الدراسة علي ما يلي: (1) كيفيه تخطيط المكافاه والعقاب التعلم لزيادة الدافع الطلاب لدراسة التعليم الإسلامي في المدرسة الاسلاميه الابتدائية الاخفاس دوي ماترا، جاكارتا ، (2) كيفيه تنفيذ التعلم مع مكافاه و المعاقبة علي زيادة التحفيز الطلابي لدراسة التعليم الإسلامي في المدرسة الاسلاميه الابتدائية الاخفاس دوي ماترا، جاكارتا ، (3) ما هي الآثار المترتبة علي تنفيذ المكافاه والعقاب التعلم لزيادة الدافع الطلاب لدراسة التربية الاسلاميه في المدرسة الاسلاميه الابتدائية الاخفاس دوي ماترا، جاكارتا. الأهداف التي سيتم تحقيقها في هذه الدراسة هي: (1) وصف التخطيط للتعلم بالمكافاه والعقاب لزيادة تحفيز الطلاب لدراسة التعليم الإسلامي في المدرسة الاسلاميه الابتدائية الاخفاس دوي ماترا، جاكارتا ، (2) لوصف تنفيذ التعلم مع مكافاه وعقاب لزيادة التحفيز الطلابي لدراسة التربية الاسلاميه في المدرسة الاسلاميه الابتدائية الاخفاس دوي ماترا، جاكارتا ، (3) لوصف الآثار المترتبة علي تنفيذ المكافاه والعقاب التعلم لزيادة الدافع الطالب لدراسة التعليم الإسلامي في المدرسة الاسلاميه الابتدائية الاخفاس دوي ماترا، جاكارتا.

وكان النهج المستخدم في هذه الدراسة وصفيًا نوعيًا يصف ويفسر الظاهرة

التي تحدث في المدرسة الاسلاميه الابتدائية الاخفاس دوي ماترا، جاكرتا. واستخدمت الملاحظات والمقابلات والوثائق كاساليب لجمع البيانات في حين تم تطبيق تخفيض البيانات وعرضها والتحقق منها كتحليل للبيانات.

في السابق ، في بداية الاجتماع ، عقد المعلم صفقة مع الطلاب المشاركين في هذه الدراسة. وأعطيت مكافاه في شكل الثناء ، والتصفيق ، وإعطاء الإبهام حتى ، الاضافه إلى ذلك في حين أعطيت العقوبة في شكل عقاب لتنظيف المساجد والحمامات وحديقة البيئة المدرسية ، وكتابه رسالة قصيرة. وعلاوة علي ذلك ، أظهرت نتائج هذه الدراسة ان (1) مستوي التعليم الطلاب زيادة الاهتمام ، (2) الثقة في القيام بتحسين ، (3) وتم التوصل إلى الرضا عن عمليه التعلم ، و (4) اتخذت هذه إجراءات علي النحو المناسب.



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.<sup>1</sup>

Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadist.<sup>2</sup>

Materi Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tiga pokok masalah: aqidah (keimanan), syariah (keislaman), dan akhlak (budi pekerti). Untuk Madrasah materi Pendidikan Agama Islam menjadi lima bagian yang menunjukkan kekhususannya dari lembaga pendidikan lain. Adapun lima bagian tersebut adalah Al-qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI (Kep Menag No. 373 Tahun 1993), dan Bahasa Arab.<sup>3</sup>

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, agar guru tidak mendominasi jalannya proses belajar-mengajar, maka guru Pendidikan

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991), hlm. 9.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2006), hlm. 4.

<sup>3</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah FAKTAR IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), hlm. 58.

Agama Islam diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang suatu strategi pembelajaran yang bervariasi. Pendidikan tidak akan efektif apabila tidak melakukan strategi ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses Pendidikan Agama Islam, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>5</sup>

Pendidikan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara, ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yaitu:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik*

---

<sup>4</sup> Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 99.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 29.

*secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.*<sup>6</sup>

Undang-undang di atas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan yang berperan aktif dalam mengembangkan potensi manusia dan pendidikan sangat berhubungan dengan tingkah laku siswa yang kadang tidak sesuai dengan undang- undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang peserta didik pasal 12, yaitu:

*“Peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan dan ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali pada peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.*<sup>7</sup>

Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kualitas hidupnya. Belajar mempunyai peran yang sangat penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara), hlm. 60-61.

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 67

<sup>8</sup> Baharuddin Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 11- 12.

Faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa salah satunya adalah faktor psikologis (kepribadian siswa). Dimana kadang faktor ini kurang begitu diperhatikan oleh setiap guru, seringkali lupa pada kenyataan bahwa siswa di kelas tidak hadir secara kognitif saja, kemampuan atau ketidakmampuan, serta kesukaan atau ketidaksukaannya (faktor emosional). Sehingga wajar kalau siswa dalam suatu kelas memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang rajin dalam belajar dan siswa yang patuh terhadap guru, ada juga siswa yang sering melakukan pelanggaran atau kesalahan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Seperti contoh: siswa bercanda di dalam kelas, siswa tidak mengerjakan tugas yang diperintah oleh guru dan lain-lain. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan pencapaian prestasi yang maksimal yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>9</sup>

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar- mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus belajar yang diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi dari siswa. Perhatian dan motivasi belajar siswa tidak akan lama bertahan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Oleh sebab itu, perlu diusahakan oleh guru.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 253.

<sup>10</sup> Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 16.

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk perhatian, proses internal terhadap kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan oleh guru dan lain-lain. Semua bentuk respons yang dipelajari siswa harus menunjang tercapainya tujuan instruksional sehingga mampu mengubah perilakunya seperti tersirat dalam rumusan tujuan instruksional tersebut. Dalam proses belajar mengajar banyak kegiatan belajar siswa yang dapat ditempuh melalui respon fisik (motorik) di samping respons intelektual. Respon-respon inilah yang harus ditumbuhkan pada diri siswa dalam kegiatan belajarnya. Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali manakala diperlukan. Ini berarti bahwa apabila respons siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguat belajar untuk memuaskan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhan- kebutuhannya.<sup>11</sup> Respons dapat diatur dan dikuasi. Respons bersifat spesifik, tidak umum

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 17.

dan kabur. Respons diperkuat (*reinforce*) dengan adanya imbalan atau *reward*.

Hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara behavior. Sikap atau tindakan yang sering dilakukan oleh seorang guru dalam memberi penguatan pada siswa yaitu dengan memberikan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman), yang merupakan suatu cara dalam pendidikan yang berfungsi sebagai motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

#### Guru-guru PAI

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan adanya *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman). *Reward* merupakan suatu penghargaan yang berupa pujian, hadiah, dan lain sebagainya yang diberikan kepada siswa atas keberhasilannya. Memberikan *reward* siswa merasa dihargai segala prestasi dan usahanya, sehingga siswa dapat lebih semangat dan termotivasi dalam belajar. Sedangkan *punishment* yakni pemberian hukuman yang berupa teguran, pemberian tugas tambahan dan sebagainya akibat siswa melanggar atau tidak memenuhi peraturan. Jika *Punishment* diberikan secara tepat akan menjadikan motivasi siswa. Di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta menerapkan strategi *reward* dan *punishment* kepada siswa. Salah satunya dengan memberikan *reward* kepada para siswa yang sudah berhasil menghafal al-Qur'an juz 30 dengan sertifikat dan di berikan ketika upacara mingguan berlangsung, dengan

tujuan agar siswa yang lain termotivasi dalam menghafal al-Qur'an juz 30. Dalam pembelajaran Pendidikan agama islam implementasi *reward and punishment* juga dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan siswa dapat termotivasi dalam belajar PAI. Berdasarkan hal di atas penulis mengambil judul “Implementasi *Reward and Punishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta Selatan”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dalam latar belakang di atas penulis memandang adanya permasalahan yang layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut, adapun masalah terinci:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta?
3. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak direalisasikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.
3. Untuk mengetahui implikasi pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru untuk mengimplementasikan pembelajaran *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
  - b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan wawasan tentang implementasi *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

## 2. Manfaat Teoritis

Selain manfaat praktis yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengimplementasikan *reward and punishment*.

## E. Originalitas Penelitian

Pada penelitian terdahulu ini untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti sekarang. Dengan ini penulis bisa mengetahui letak perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan diadakan dan penelitian terdahulu.

Maka akan menghindari penjiplakan, atau peneliti mengambil beberapa tulisan atau skripsi yang relevan dengan topik yang peneliti bahas dalam skripsi ini.

1. Sy. Zainah, penerapan *reward* dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas VIII di MTS Munir Ismail Gondanglegi, Universitas Islam Negeri Malang, 2011.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini meneliti tentang tentang penerapan *reward* dan implikasi penerapan *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII.

Perbedaan dengan penelitian yang akan diadakan, pertama, meneliti tentang implementasi pembelajaran berbasis *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua, penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang akan diadakan menggunakan penelitian kualitatif. Ketiga, penelitian terdahulu bertempat di MTS Munir Ismail Gondanglegi, sedangkan penelitian yang akan di adakan bertempat di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta

2. Agustina Cahya Dewi. 2013. Upaya Peningkatan Prestasi Siswa Melalui *Reward* dan *Punishment* Pada Siswa SMK PL Tarcisius 1 Semarang. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang penerapan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan prestasi siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang implementasi pembelajaran berbasis *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Lokasi penelitian yang akan dilakukan di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, sedangkan penelitian ini bertempat di SMK PL Tarcisius 1 Semarang.

3. Deti Deswati Rahman, pengaruh pemberian ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama terpadu

Fataha kecamatan Tualang kabupaten Siak, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diadakan yaitu, pertama, penelitian ini dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan diadakan menggunakan metode penelitian kualitatif. kedua, lokasi dalam penelitian ini bertempat di SMP Terpadu Fataha kecamatan Tualang kabupaten Siak, sedangkan penelitian yang akan diadakan bertempat di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.

**Table 1.1 Originalitas Penelitian**

No.	Nama peneliti, judul, penerbit, dan tahun	Persamaan	perbedaan	Originalitas penelitian
1.	Sy. Zainah, penerapan <i>reward</i> dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTS Munir Ismail Gondanglegi, Universitas	penelitian ini meneliti tentang tentang penerapan reward dan implikasi penerapan reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII	Fokus yang diambil berupa penerapan <i>reward</i> dalam peningkatan motivasi belajar siswa MTs.	Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang memfokuskan implementasi <i>reward and punishment</i> terhadap peningkatan

	Islam Negeri Malang, 2011			motivasi belajar siswa SD/MI.
2.	Cahaya Dewi, Agustina. Upaya Peningkatan Prestasi Siswa Melalui <i>Reward</i> Dan <i>Punishment</i> Pada Siswa SMK PL Tarcisius 1 Semarang. Universitas Negeri Semarang, 2013.	penelitian ini peneliti meneliti tentang penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> .	Fokus yang diambil berupa penerapan <i>reward and pusionishment</i> dalam peningkatan prestasi belajar siswa .	Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang memfokuskan implementasi <i>reward and pusionishment</i> terhadap peningkatan motivasi belajar siswa SD/MI.
3.	Deti Deswati Rahman, pengaruh pemberian ganjaran ( <i>reward</i> ) dan hukuman ( <i>punishment</i> ) terhadap prestasi belajar siswa pada bidang	penelitian ini peneliti meneliti tentang penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> .	Fokus yang diambil berupa penerapan <i>reward and pusionishment</i> dalam peningkatan prestasi belajar siswa .	Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang memfokuskan implementasi <i>reward and pusionishment</i> terhadap

<p>studi pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama terpadu Fataha kecamatan Tualang kabupaten Siak, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012.</p>			<p>peningkatan motivasi belajar siswa SD/MI.</p>
---	--	--	--

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang implemetasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam penelitian terdahulu terdapat metode *reward* dan *punishment* yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa, maka dalam penelitian yang akan diadakan kami akan memfokuskan pada implemetasi *reward* dan *punishment* lebih spesifik dalam aktivitas belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya Pendidikan Agama Islam yang tentunya lebih menyempurnakan kajian mengenai hubungan timbal balik antara guru

dan murid dengan penelitian di atas. Selain itu penelitian di atas dalam penelitiannya banyak yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan metode penelitian kuantitatif, penelitian yang akan kami adakan menggunakan metode penelitian kualitatif.

#### **F. Definisi Istilah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna, maka perlu adanya definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Reward (ganjaran):** Suatu hadiah atau penghargaan yang diberikan guru kepada siswa yang berprestasi atau melaksanakan tugas dengan baik dengan tujuan agar siswa merasa senang dan termotivasi lebih meningkatkan lagi belajarnya.
2. **Punishment (hukuman):** Suatu kegiatan yang tidak menyenangkan yang diberikan guru kepada siswa yang melanggar peraturan dengan maksud agar siswa tidak mengulangi lagi kesalahannya dan memperbaiki tingkah lakunya.
3. **Motivasi belajar:** keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu.
4. **Pendidikan Agama Islam:** usaha sadar untuk menyiapkan

siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain untuk mewujudkan persatuan nasional.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

##### **BAB I: Pendahuluan**

Dalam pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II: Kajian Pustaka**

Di dalamnya terdapat pembahasan tentang implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran PAI yang mencakup tentang pengertian *reward* dan *punishment*, tujuan *reward* dan *punishment*, macam- macam *reward* dan *punishment*, pengertian motivasi, bentuk-bentuk motivasi, sumber-sumber motivasi, teknik-teknik motivasi, pengertian PAI.

##### **BAB III: Metode Penelitian**

Didalamnya terdapat pembahasan tentang rencana penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data

dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

#### **BAB IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, terdiri dari realita objek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

#### **BAB V: Pembahasan**

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, sistem pendidikan, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik, fasilitas dan sarana prasarana serta implementasi *reward and punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.

#### **BAB VI: Penutup**

Di dalamnya merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari semua isi dan hasil penelitian tersebut, baik secara teoritis maupun empiris. Setelah itu penelitian mengajukan saran-saran untuk perbaikan dan kemajuan SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pembahasan tentang *Reward and Punishment*

#### 1. Pengertian *reward*

*Reward* menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.<sup>12</sup> *Reward* merupakan suatu bentuk teori *reward* positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh Waston, Ivan Pavlov, dan kawan-kawan dengan teori S-R nya. *Reward* adalah suatu bentuk perlakuan positif subjek. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat peningkatan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut.<sup>13</sup>

*Reward* merupakan sesuatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa saja yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan, atau bahkan mampu melibehinya. Besar kecilnya *reward* yang diberikan kepada yang berhak tergantung kepada banyak hal, terutama ditentukan oleh tingkat pencapaian yang diraih. Tentang bagaimana wujudnya, banyak ditentukan oleh jenis atau wujud pencapaian yang diraih serta kepada siapa *reward* tersebut diberikan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> John M. Echol & Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 485.

<sup>13</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 77.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikanto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Karya, 1993), hlm. 160.

*Reward* merupakan pemberian atau balasan suatu kepada seseorang sebagai penghargaan karena melakukan aktivitas sesuai dengan perbuatannya, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas dan balasan itu dapat menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan untuk berbuat lebih baik lagi dan *reward* juga salah satu alat pendidikan. Jadi dengan sendirinya maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Selanjutnya yang dimaksud pendidik memberikan *reward* supaya anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau prestasi dari pada yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain anak menjadi keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.<sup>15</sup>

*Reward* merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi siswa. Untuk itu *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar. Maksud dari pendidik memberi *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang akan dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.<sup>16</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan salah

---

<sup>15</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remadja Karya, 1985), hlm. 231.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 231.

satu cara yang digunakan guru untuk memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa karena sudah mengerjakan suatu pekerjaan dengan benar. Contohnya: seorang guru memberikan pujian “kamu hebat” atau “benar sekali” kepada salah satu siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari guru. Hal itu termasuk pengutan positif dengan memberikan pujian agar siswa merasa senang dengan prestasinya dan termotivasi untuk lebih giat belajar.

Peranan *reward* dalam proses mengajar cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* biasanya dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, dan *reward* juga memiliki pengaruh positif dalam kehidupan siswa. Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh *reward*. Maka dengan metode ini, seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu diberikan suatu *reward* yang menarik sebagai imbalan. Dengan demikian dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai suatu prestasi.<sup>17</sup>

Dalam pendidikan Islam juga mengenal istilah *reward* (ganjaran), ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada umatnya yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh seperti: shalat, puasa,

---

<sup>17</sup> Mahfudh Shlahuddin, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 81.

membaca al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat.<sup>18</sup>

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan, yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 119.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.” (Q.S. Al-Baqarah:119)

Berdasarkan ayat diatas jelaslah bahwa metode *reward* (ganjaran) mendidik kita untuk berbudi luhur, maka diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi-prestasi tertentu dalam hidup dan kehidupan di dunia.

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* (ganjaran) dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi, dengan adanya *reward* (ganjaran) siswa akan lebih giat belajar dan siswa menjadi termotivasi untuk selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik, untuk itulah pentingnya strategi *reward* (ganjaran) di terapkan di sekolah.

## 2. Tujuan *reward*

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat instrinsik dari

<sup>18</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991), hlm. 214.

motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan *reward* itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* itu adalah bagian dari pada penjelmaan dari pada rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa.

Dengan memberikan *reward* dapat menjadi penguatan positif bagi siswa. Dalam pemberian respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Seperti dalam contoh dimana komentar positif guru meningkatkan perilaku menulis siswa.<sup>19</sup> Penguatan (imbalan atau ganjaran) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.<sup>20</sup>

Pemberian *reward* bisa dilakukan kepada semua anak didik, kepada sebagian anak didik, maupun kepada anak didik perseorangan. Namun yang perlu diingat, kapan guru harus memberikan hadiah kepada semua anak didik, kepada sebagian anak didik atau kepada anak didik perseorangan. Hadiah yang harus diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 273.

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 302.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), hlm. 150.

Jadi, maksud dari *reward* itu agar siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru berdasarkan kemauan dan kesadaran siswa. Seperti yang dijelaskan di atas *reward* disamping sebagai alat pendidikan dan stimulus dalam pembelajaran, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat.

### 3. Macam-macam *reward*

*Reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid. *Reward* yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam, secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu:

#### a. Pujian

Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang paling dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif, misalnya: “Nah lain kali akan lebih baik lagi”, “kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar” dan sebagainya. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

#### b. Penghormatan

*Reward* yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. pertama berbentuk semacam penobatan. Yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan

dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapkan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapkan para teman dan orang tua murid. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Penobatan dan penampilan bintang-bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, biasanya dilakukan di muka umum. Misalnya, pada rangkaian upacara hari proklamasi hari kemerdekaan. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini ialah *reward* yang berbentuk pemberian yang berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti, pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

d. Tanda penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Misalnya, tanda

penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang-kenangannya”. Oleh karena itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.<sup>22</sup>

Dari keempat macam *reward* di atas dalam penerapan proses belajar mengajar guru dapat memilih macam-macam *reward* yang akan diberikan kepada siswa yang berprestasi. Tetapi dalam pemberian *reward* guru dapat mempertimbangkan *reward* apa yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan prestasinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan begitu, siswa yang mendapat *reward* akan lebih semangat dalam mengerjakan tugas.

#### 4. Pengertian *punishment*

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan.<sup>23</sup> *Punishment* (hukuman) adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.<sup>24</sup>

*Punishment* adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah

<sup>22</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 159-161

<sup>23</sup> John M. Echole & Hasan Shadily, *op.cit.*, hlm. 456.

<sup>24</sup> Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 202.

perilaku seseorang.<sup>25</sup>

Situasi yang mengandung hukuman yaitu pribadi harus melakukan pekerjaan atau tugas yang tidak menyenangkan, karenanya ada kebutuhan untuk meninggalkan tugas yang tidak menyenangkan itu. Supaya ia tetap pada pekerjaan itu ada ancaman hukuman kalau dia tak mengerjakan. Jadi dalam situasi ini lalu timbul konflik, yaitu pribadi harus memilih salah satu diantara dua kemungkinan yang tidak menyenangkan.<sup>26</sup>

*Punishment* sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi belajar siswa. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman.<sup>27</sup>

*Punishment* (hukuman) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya sesuatu.<sup>28</sup> Dengan *punishment* itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya sehingga siswa menjadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Guru yang memberikan *punishment* kepada siswa yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *punishment* yang bersifat pedagogis, sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Baharudin Esa, *op.cit.*, hlm. 74.

<sup>26</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 284.

<sup>27</sup> Malik Fadjar, *op.cit.*, hlm. 203.

<sup>28</sup> John W. Santrock, *op.cit.*, hlm. 302.

- a. Tiap-tiap *punishment* hendaknya dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti *punishment* itu tidak boleh sewenang-wenang.
- b. *Punishment* itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. *Punishment* tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
- c. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah.
- d. Tiap-tiap *punishment* harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- e. Bagi si terhukum (siswa), *punishment* itu hendaknya dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- f. Jangan melakukan *punishment* badan pada hakikatnya *punishment* badan itu dilarang oleh negara.
- g. *Punishment* tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan siswa.
- h. Adanya kesanggupan memberikan maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan *punishment* dan setelah siswa menginsafi kesalahannya.<sup>29</sup>

*Punishment* adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 191-192.

<sup>30</sup> Baharudin Esa, *Op.cit.*, hlm. 74.

Para ahli pikir Islam mengemukakan tentang syarat-syarat penerapan dalam memberikan punishment (hukuman), yaitu:

- a. Ibnu Sina, memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberi peringatan keras. Sejauh mungkin agar para pendidik menghindarkan diri dari pemberian hukuman sehingga keadaan yang terpaksa, karena tak ada jalan lain. Dan jika perlu menghukum dengan pukulan, maka boleh memukul anak dengan pukulan ringan yang menimbulkan perasaan sakit, itupun setelah diberikan peringatan keras kepadanya. Dengan pukulan pertama, anak akan merasakan akibat rasa sakit setelahnya dan hal ini akan menimbulkan rasa takut.
- b. Al-Gazali, menasehati agar para pendidik tidak selalu memberikan hukuman terhadap anak didik.
- c. Abu Hasan Al-Qabisi, Al-Qaeruwany, agar para pendidik tidak memukul anak lebih dari 10 kali, dan sebaiknya hanya 3 kali pukulan. Tujuan hukuman dengan pukulan itu dapat menimbulkan rasa jera dari perbuatan yang negatif. Menghukum anak tidak benar jika didasarkan atas kemarahan. Dan Ibnu Sahnun, menyarankan agar jangan memukul kepala atau muka anak, karena membahayakan kesehatan otak dan merusak mata atau berbekas buruk pada muka (wajah), sebaiknya pukulan hukuman itu diberikan pada kedua kakinya, karena kaki lebih aman dan lebih tahan untuk pukulan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> M. Arifin, *Op.cit.*, hlm. 218.

## 5. Tujuan *punishment*

Tujuan pemberian *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentidakn sendiri tingkah lakunya yang salah.<sup>32</sup>

Maksud guru memberi *punishment* itu bermacam-macam, hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori *punishment*, maka tujuan pemberian hukuman berbeda-beda sesuai dengan teori *punishment*:

### a. Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, *punishment* diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan sekolah.

### b. Teori perbaikan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan. Maksud dari *punishment* ini adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi.

### c. Teori perlindungan

---

<sup>32</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Kesain Blanc, 1986), hlm. 91.

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya *punishment* ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.

d. Teori ganti rugi

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. *Punishment* ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintah.

e. Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatan yang melanggar itu sehingga ia akan takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.<sup>33</sup>

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa setiap teori-teori itu belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain. Untuk itu pemberian *punishment* pada siswa hanya bersifat untuk memperbaiki tabiat tingkah laku siswa, untuk mendidik kearah kebaikan.

## 6. Macam-macam *punishment*

<sup>33</sup> Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 187-189.

Di sini ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment*, sebagai berikut:

a. *Punishment* preventif

Yaitu *punishment* yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* ini bermaksud untuk mencegah jangan terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.<sup>34</sup>

b. *Punishment* represif

Yaitu *punishment* yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.<sup>35</sup>

Pendapat lain tentang macam-macam *punishment* adalah pendapat William Stern membedakan tiga macam *punishment* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima *punishment*.

1) *Punishment* asosiatif

Umumnya orang mengasosiasikan antara *punishment* dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang dilakukan oleh *punishment* dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu, biasanya orang atau anak menjauhi yang tidak baik atau yang

---

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 189.

<sup>35</sup> Ibid

dilarang.

2) *Punishment* logis

*Punishment* yang dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan *punishment* ini, anak mengerti bahwa *punishment* itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak baik.

3) *Punishment* normatif

*Punishment* normatif adalah *punishment* yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. *Punishment* ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, *punishment* normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hubungan ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatan yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Di samping pembagian seperti di atas, *punishment* ini dapat dibedakan seperti berikut ini:

1) *Punishment* alam

Yang mengajarkan *punishment* ialah J.J. Rousseau. Menurut Rosseau, anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut

alamnya. Demikian pula mengenai *punishment* Rousseau menganjurkan “hukum alam”. Biarlah yang menghukum anak itu.

Tetapi ditinjau secara pedagogis, *punishment* alam itu tidak mendidik. Dengan *punishment* alam saja anak tidak dapat mengetahui norma- norma etika yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan yang tidak.

Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, *punishment* alam itu sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang membinasakan.

## 2) *Punishment* yang disengaja

*Punishment* hukuman ini sebagai lawan dari *punishment* alam. *Punishment* macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah *punishment* yang dilakukan oleh si pendidik terhadap siswanya. *Punishment* yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau pelanggar.<sup>36</sup>

Bila ditinjau dari segi cara memberikan *punishment* maka *punishment* dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

### 1) *Punishment* dengan isyarat

*Punishment* semacam ini dijatuhkan kepada sesama atau siswa dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan juga

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 189-191.

pantomimik, misalnya dengan mata, raut muka dan bahkan ganjaran anggota tubuh. *Punishment* isyarat ini biasanya digunakan terhadap pelanggaran-pelanggaran ringan yang sifatnya preventif terhadap perbuatan atau tingkah laku siswa atau anak didik, namun dengan isyarat ini merupakan manifestasi bahwa perbuatan yang dikehendaki dan tidak berkenan di hati orang lain, atau dengan kata lain tingkah lakunya salah.

2) *Punishment* dengan perkataan

*Punishment* dengan perkataan dimaksudkan sebagai *punishment* yang dijatuhkan kepada siswa dengan melalui perkataan, misalnya:

- a) Memberi nasehat dan kata-kata yang mempunyai sifat konstruktif. Dalam hal ini, siswa yang melakukan pelanggaran diberi tahu, di samping juga diberi peringatan atau dituangkan benih-benih kesadaran agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang keliru.
- b) Teguran dan peringatan, hal ini diberikan kepada siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan kesalahan atau pelanggaran. Bagi siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran tersebut, hendaknya hanya diberikan teguran saja. Namun jika dilain waktu melanggar lagi berulang-ulang maka siswa tersebut diberi peringatan.
- c) Ancaman, maksudnya adalah *punishment* berupa ultimatum yang menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi

dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatannya yang salah. Ancaman ini merupakan *punishment* yang bersifat preventif atau pencegah sebelum siswa tersebut melakukan kesalahan.

3) *Punishment* dengan perbuatan

*Punishment* ini diberikan kepada siswa dengan memberikan tugas- tugas terhadap siswa yang bersalah. Misalnya dengan memberi pekerjaan rumah yang jumlahnya tidak sedikit, termasuk memindahkan tempat duduk, atau bahkan dikeluarkan dari kelas. Namun hal ini juga guru harus mempertimbangkan bila yang dikeluarkan tersebut memang siswa yang bandel maka biasanya hal ini membuatnya merasa senang.

4) *Punishment* hukuman badan

Yang dimaksud *punishment* badan ini adalah *punishment* yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan siswa baik dengan alat atau tidak, misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

## B. Pembahasan tentang Motivasi Belajar

### 1. Pengertian motivasi belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dalam Bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Motif adalah keadaan di dalam pribadi orang

<sup>37</sup> Abu Ahmad, *Pengantar Metodik Dedaktik*, (Bandung: Armico: 1987), hlm. 73.

yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas. Jadi motivasi adalah penggerak tingkah laku kearah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan.<sup>38</sup>

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu.<sup>39</sup>

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat- saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.<sup>40</sup>

Kaller mendefinisikan motivasi sebagai intensitas dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan yang dibuat seseorang untuk mengerjakan atau menghindari suatu tugas serta menunjukkan tingkat usaha yang dilakukannya. Mengingat usaha merupakan

---

<sup>38</sup> A. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), hlm. 99.

<sup>39</sup> Winkel W.S, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm. 27.

<sup>40</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 73.

indikator langsung dari motivasi belajar, maka secara operasional motivasi belajar ditentukan oleh indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran,
- b. Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa,
- c. Tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas- tugas pembelajaran, dan
- d. Tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>41</sup>

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan sasaran sebagai berikut: (1) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan yang akan dipenuhi, (2) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, dan (3) menentukan perbuatan yang harus dilakukan.<sup>42</sup>

Atau dapat pula disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan,

---

<sup>41</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kreatif Kontemporer*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2010), hlm. 33.

<sup>42</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 9.

(3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik.<sup>43</sup>

## 2. Fungsi motivasi belajar

Dalam proses belajar dibutuhkan adanya motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran tersebut. Jadi motivasi senantiasa dapat menentukan intensitas belajar bagi siswa. Apabila motivasi dapat diberikan atau diterapkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan optimal. Makin kuat motivasi yang kita berikan, maka makin intensif usaha belajar bagi anak didik. Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar.

Menurut Sardiman AM, ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan

---

<sup>43</sup> Ibid, hlm. 10.

apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan- perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik sebab tidak serasi dengan tujuan.<sup>44</sup>

Motivasi itu berkaitan erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya. Jadi motivasi itu sangat berguna bagi perbuatan seseorang.

### **3. Bentuk-bentuk motivasi belajar**

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan guna mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Bentuk-bentuk motivasi dimaksud adalah:

#### **a. Memberi angka**

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada

---

<sup>44</sup> Sardiman AM, *op.cit.*, hlm. 85.

setiap anak didik biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatnya prestasi belajar mereka. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Angka atau nilai yang baik memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar. Namun guru sebaiknya berhati-hati dalam memberikan angka. Berbagai pertimbangan tentu lebih dahulu diperhatikan, betulkah hasil yang dicapai anak didik itu atas usahanya sendiri. Siapa tahu bukan hasil usahanya, tetapi hasil menyontek pekerjaan temannya. Di sini kearifan guru dituntut agar memberikan penilaian tidak sembarangan, sehingga tidak merugikan anak didik yang betul-betul belajar. Bila tidak, maka anak didik kecewa atas sikap guru dan kemungkinan besar guru akan dibenci oleh anak didik yang merasa dirugikan. Akhirnya, umpan balik yang diharapkan dari anak didik yang merasa dirugikan itu tidak terjadi.

b. Hadiah

Hadiah adalah salah satu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi.

Guru dapat memberikan hadiah kepada anak didik yang berprestasi. Pemberian hadiah tidak mesti dilakukan pada waktu kenaikan kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah, dan sebagainya.

c. Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Kata-kata seperti “kerjamu bagus”, “kerjamu rapi”, “selamat sang juara baru”, dan sebagainya adalah sejumlah kata-kata yang biasanya digunakan orang lain untuk memuji orang-orang tertentu yang dianggap berprestasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Anak didik senang mendapat perhatian dari guru. Dengan pemberian perhatian, anak didik merasa diawasi dan tidak akan dapat berbuat menurut sekehendak hatinya. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan anak didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

d. Gerakan tubuh

Gerakan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi

salam, menaikkan bahu, geleng-geleng kepala, menaikkan tangan dan lain-lain adalah sejumlah gerakan fisik yang memberikan umpan balik dari anak didik.

Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik, sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Hal ini terjadi karena interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik seiring untuk mencapai tujuan pengajaran. Gerakan tubuh dapat meluruskan perilaku anak didik yang menyimpang dari tujuan pembelajaran. Misalnya, suatu ketika guru dapat bersikap diam untuk memberhentikan kelas yang gaduh. Diamnya guru dapat diartikan oleh anak didik sebagai menyuruh mereka untuk mengakhiri kegaduhan di kelas. Karena keadaan kelas yang gaduh pelajaran tak dapat diberikan/ dimulai.

e. Memberi tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas belajar anak didik. Tugas dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Tidak hanya dalam bentuk tugas kelompok, tetapi dapat juga dalam bentuk tugas perorangan.

f. Memberi ulangan

Ulangan adalah salah satu strategi yang penting dalam pengajaran. Dalam rentangan waktu tertentu guru tidak pernah

melupakan masalah ulangan ini. sebab dengan ulangan yang diberikan kepada anak didik, guru ingin mengetahui sampai di mana dan sejauh mana hasil pengajaran yang telah dilakukannya (evaluasi proses) dan sampai sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diberikan dalam rentangan waktu tertentu (evaluasi produk).

g. Mengetahui hasil

Ingin mengetahui adalah suatu sifat yang sudah melekat di dalam diri setiap orang. Jadi, setiap orang selalu ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Dorongan ingin mengetahui membuat seseorang berusaha dengan cara apa pun agar keinginannya itu menjadi kenyataan atau terwujud. Jarak dan waktu, tenaga maupun materi tidak menjadi soal, yang penting hal-hal yang belum diketahuinya dapat dilihat secara langsung.

Karena anak didik adalah manusia, maka di dalam dirinya ada keinginan untuk mengetahui sesuatu. Setiap tugas yang telah diselesaikan oleh anak didik dan telah diberi angka (nilai) sebaiknya, guru bagikan kepada setiap anak didik agar mereka dapat mengetahui prestasi kerjanya. Kebenaran kerja yang dilakukan oleh anak didik dapat dipertahankan, sedangkan kesalahan kerja yang dilakukan oleh anak didik dapat diperbaiki di masa mendatang.

h. Hukuman

Hukuman adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau apa saja yang sifatnya mendidik.<sup>45</sup>

#### 4. Sumber-sumber motivasi belajar

Motivasi seorang siswa, mahasiswa (peserta didik) dan guru (dosen) dapat bersumber dari dalam diri seorang individu yang kita kenal dengan *instrinsik motivation* atau motivasi internal dan dapat pula dari luar diri individu dengan istilah *ekstrinsik motivation* atau motivasi eksternal. Untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan seorang siswa dalam belajar, peran guru sebagai motivator profesional sangat dibutuhkan dalam menggerakkan atau mendorong para siswa-siswi (peserta didik) untuk memahami faktor-faktor motivasi tersebut, sehingga dapat menjadi daya pendorong prndorong supaya siswa bersemangat untuk belajar, sehingga hasil pembelajarannya siswa dapat tercapai dengan baik. Adapun sumber-sumber belajar, yaitu sebagai berikut:

##### a. Motivasi internal (*instrinsik motivation*)

Motivasi internal merupakan daya dorongan dari dalam

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 149-157.

diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika kita bawa dalam kegiatan pembelajaran motivasi internal merupakan daya dorong seseorang individu (siswa) untuk terus belajar berdasarkan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak yang berhubungan dengan aktivitas belajar. Intinya motivasi internal timbul dari dalam diri seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan atau sejalan dengan kebutuhannya.

Apabila seorang siswa telah memiliki motivasi internal dalam dirinya, maka secara sadar daya dorong individu sebagai kekuatan untuk melakukan aktivitas belajar yang berhubungan dengan kebutuhan dan kegunaan untuk saat sekarang dan masa mendatang. Jadi, motivasi internal merupakan modal utama bagi seorang siswa apabila ingin sukses dan berhasil dalam belajar di kelas, sekolah, rumah, maupun sosial masyarakat.

b. Motivasi eksternal (*ekstrinsik motivation*)

Motivasi eksternal merupakan daya dorongan dari luar diri seorang siswa, berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi eksternal dari luar diri siswa, baik positif maupun negatif, contoh apabila seorang siswa dapat menjawab pertanyaan guru yang berhubungan dengan materi pelajaran dengan jawaban sangat memuaskan, maka siswa dapat memperoleh daya dorong yang positif untuk bekerja keras untuk terus mengasah kecerdasannya

melalui belajar, sehingga dia berhasil dan berprestasi di kelas maupun di sekolah.

Sebaliknya, jika siswa kurang berhasil dan tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga dia ditegur, dan diberi peringatan oleh guru, teguran dan peringatan itu merupakan motivasi negatif, oleh yang bersangkutan dapat menjadikan daya dorong untuk memperbaiki kekurangan atau kesalahannya dia sehingga kegagalan tidak dapat membuat tugas tidak terulang lagi dan ini dapat dijadikan sebagai daya dorong untuk mencapai dan meraih prestasi di kelas maupun di sekolah.

Adapun model-model eksternal (*ekstrinsik motivation*) dalam pembelajaran menurut Winkel, sebagai berikut:

- 1) Belajar demi memenuhi kewajiban,
- 2) Belajar demi menghindari hukuman,
- 3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan,
- 4) Belajar demi meningkatkan gengsi,
- 5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang-orang penting, seperti orang tua, guru atau dosen, dan
- 6) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat.<sup>46</sup>

## 5. Teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam

---

<sup>46</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: Guang Persada, 2009), hlm. 187-190.

pembelajaran sebagai berikut:

a. Pernyataan penghargaan secara verbal.

Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti “Bagus sekali”, “Hebat”, “Menakjubkan”, di samping menyenangkan siswa pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaian konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.

b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.

Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.

c. Menimbulkan rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat siswa merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut berupaya keras untuk

memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar siswa bertambah besar.

- d. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.

Dalam upaya itu pun, guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.

- e. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.

Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya.

- f. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.

Sesuatu yang telah dikenal siswa, dapat diterima dan diingat lebih mudah. Jadi, gunakanlah hal-hal yang telah diketahui siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami oleh siswa.

- g. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.

Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh lebih dikenang oleh siswa daripada sesuatu yang biasa-biasa saja.

- h. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari.

Sebelumnya Dengan jalan itu, selain siswa belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya

tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.

i. Menggunakan simulasi dan permainan.

Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dihargai.

j. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.

Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.

k. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar

Hal-hal positif dari keterlibatan siswa dalam belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal-hal yang berdampak negatif seyogianya dikurangi.

l. Memahami iklim sosial dalam sekolah.

Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa. Dengan pemahaman itu, siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan.

m. Memanfaatkan kewajiban guru secara tepat.

Guru seyogianya memahami secara tepat bilamana dia harus menggunakan berbagai manifestasi kewajibannya pada siswa untuk meningkatkan motif belajarnya. Jenis-jenis pemanfaatan kewajiban itu adalah dalam memberikan ganjaran, dalam pengendalian perilaku siswa, kewibawaan berdasarkan hukum, kewibawaan sebagai rujukan, dan kewibawaan karena keahlian.

n. Memperpadukan motif-motif yang kuat.

Seorang siswa giat belajar mungkin karena latar belakang motif berprestasi sebagai murid yang kuat. Dia dapat pula belajar karena ingin menonjolkan diri dan memperoleh penghargaan, atau karena dorongan untuk memperoleh kekuatan. Apabila motif-motif kuat seperti itu dipadukan, maka siswa memperoleh penguatan motif yang jamak, dan kemauan untuk belajar pun bertambah besar, sampai mencapai keberhasilan yang tinggi.

o. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.

Di atas telah dikemukakan, bahwa seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.

p. Merumuskan tujuan-tujuan sementara.

Tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan

jauh untuk dicapai. Agar upaya mencapai tujuan itu lebih terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum itu seyogianya dipilah menjadi tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai.

- q. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.

Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai maka motif belajar siswa lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang baik.

- r. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa.

Suasana ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Lain daripada itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh- sungguh. Di sini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.

- s. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.

Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri. Dengan demikian, siswa akan dapat membandingkan keberhasilannya dalam melakukan berbagai tugas.

- t. Memberikan contoh yang positif.

Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk

membebankan pekerjaan para siswa tanpa kontrol. Biasanya dia memberikan suatu tugas kepada kelas, dan guru meninggalkan kelas untuk melaksanakan pekerjaan lain. Keadaan ini bukan saja tidak baik, tetapi dapat merugikan siswa. Untuk menggiatkan belajar siswa, guru tidak cukup dengan cara memberi tugas saja, melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama siswa mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan membimbing siswa mengerjakan tugas guru seyogyanya memberikan contoh yang baik.<sup>47</sup>

### C. Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam dan sesama manusia.<sup>48</sup>

Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>49</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan

<sup>47</sup> Hamzah B. Uno, *op.cit.*, hlm. 34-37.

<sup>48</sup> Soleha & Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 20.

<sup>49</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: TIMBUL, 1979), hlm. 7.

keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi mampu hidup. Oleh karena itu ketika disebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam.<sup>50</sup>

Dasar yang dipergunakan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam anatara lain adalah dasar religius. Dasar religius merupakan dasar- dasar agama Islam yang diambil dari Al-Qur 'an dan Al Hadits yang merupakan pegangan pokok serta petunjuk bagi umat Islam dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Adapun ruang lingkup bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi :

- a. Usaha menunjukkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain :
  - 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
  - 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
  - 3) Hubungan manusia dengan sesama.
- b. Bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi :
  - 1) Keimanan.

---

<sup>50</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* ( Bandung: PT. Rosda Karya: 2004), hlm. 131.

- 2) Ibadah.
- 3) Al-Qur'an.
- 4) Akhlak.
- 5) Mu'amalah.
- 6) Syariah.
- 7) Tarikh.

Sekolah Dasar ditekankan pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi empat unsur pokok saja yaitu keimanan, ibadah, Al-Qur'an, dan akhlak. Metode pembelajaran yang baik yaitu metode yang dapat menumbuhkan kegiatan pembelajaran yang baik, oleh karena itu guru perlu mempertimbangkan cara penulisan dan pelaksanaan metode. Untuk memilih metode guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum metode mengajar. Karena hal ini terkait dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus dicapai.

Arah titik akhir yang hendak dituju oleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim dan kematangan serta integritas pribadi yang sempurna. Untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut diperlukan adanya tujuan-tujuan yang lebih khusus dari Pendidikan Agama Islam. Adapaun tujuan yang lebih khusus antara lain:<sup>51</sup>

- a. Pembinaan kepribadian (nilai formil); sikap (*attitude*), daya pikir praktis rasional, obyektifitas, loyalitas kepada

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 238

- bangsa, dan idiologi, sadar nilai-nilai moral dan agama.
- b. Pembinaan aspek pengetahuan, yaitu materi ilmu itu sendiri.
  - c. Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (*skill*), nilai-nilai praktis.
  - d. Pembinaan jasmani yang sehat.

## 2. Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka mendukung pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dalam hal Ketuhanan Yang Maha Esa pengembangan agama sangatlah penting. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Islam berarti meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, dimana di Sekolah Dasar diungkap dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik di bawa menuju ke arah perkembangan akhlak, budi pekerti, sikap perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta agar menjadi muslim yang dapat mengetahui, mengerti dan mengamalkan segala sesuatunya mengikuti perkembangan jaman tetapi berdasarkan ajaran agama Islam, yakni berdasarkan Al-Qur 'an dan Al Hadits.

Tujuan dari pengembangan Pendidikan Agama Islam yakni mewujudkan generasi penerus yang beriman, bertaqwa,

intelekt, dan berwawasan mengikuti perkembangan zaman yang berdasarkan aturan agama Islam yakni Al-Qur 'an dan Al Hadits.<sup>52</sup>

#### **D. Implementasi *Reward and Punishment* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Perencanaan pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam**

###### **a. Perencanaan pembelajaran**

Perencanaan menurut beberapa para ahli yang dikutip oleh Abdul Majid mendefinisikan perencanaan sebagai berikut.<sup>53</sup>

- 1) Menurut H. Newman. Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, menentukan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.
- 2) Terry menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Oleh karena itu diperlukan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 213.

<sup>53</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Kompetensi Guru* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm.16.

pola tindakan untuk masa mendatang.

3) Banghart dan Trull mengemukakan bahwa, perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimis yang didasarkan atas kepercayaan bahwa dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.

4) Nana Sudjana mengatakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

5) Begitu juga yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Dalam hal ini, perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum dan tujuan husus suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan berdasarkan dukungan informasi yang lengkap. Setelah tujuan ditetapkan, perencanaan berkaitan dengan penyusunan pola, rangkaian, dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan, dapat diukur dengan terpenuhinya faktor kerjasama perumusan perencanaan, program kerja sekolah atau madrasah, dan upaya implementasi program kerja tersebut dalam mencapai tujuan.

Sedangkan pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.<sup>54</sup>

Dalam konteks ini, perencanaan pembelajaran di sekolah atau madrasah dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Prinsip-prinsip persiapan mengajar.

Untuk membuat perencanaan yang baik, seorang pendidik harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, diantara unsur-unsur tersebut antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario pembelajaran yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi.

Lebih lanjut pengembangan persiapan pembelajaran harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini peran pendidik bukan hanya sebagai transformator, tetapi juga harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta

---

<sup>54</sup> Ibid, hlm. 16.

mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi pada siswa.<sup>55</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam mengembangkan persiapan mengajarnya, yaitu :

- 1) Kompetensi dalam rencana pembelajaran harus jelas; makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) Rencana pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) Rencana pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksanaan program disekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara tim (team teaching) atau dilaksanakan diluar kelas, agar tidak

---

<sup>55</sup> Abdul Majid. *Op. Cit.* hlm. 94.

mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.<sup>56</sup>

c. Komponen-komponen perencanaan pembelajaran

Agar seorang pendidik dapat membuat rencana pembelajaran yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan perencanaan pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan perencanaan pembelajaran serta mengukur efektifitas dalam kegiatan pembelajaran.

Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs hendaknya mendukung tiga komponen yang disebut *anchor point*, yaitu: 1) tujuan pembelajaran/pengajaran 2) materi pelajaran /bahan ajar, pendekatan dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan pengalaman belajar; dan 3) evaluasi keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kenneth D. More menyatakan bahwa komponen format rencana pembelajaran meliputi:

- 1) Topik pembahasan.
- 2) Tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi).
- 3) Materi pelajaran.
- 4) Kegiatan pembelajaran.
- 5) Alat/media yang dibutuhkan, dan.

---

<sup>56</sup> Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 219.

6) Evaluasi hasil belajar.

d. Kerangka perencanaan pembelajaran

Kerangka perencanaan pembelajaran melibatkan urutan langkah-langkah yang sangat penting bagi para guru dalam mempersiapkan pelaksanaan rencana pembelajaran. Kerangka tersebut membatasi banyaknya aktivitas khusus yang akan diselesaikan oleh guru, dalam hal ini ada enam jenis aktivitas yang dirasakan sangat cukup bagi guru untuk memulai karirnya sebagai tenaga yang profesional. Enam aktivitas tersebut diantaranya :

1) Mendiagnosa kebutuhan peserta didik.

Dalam hal ini guru harus menaruh perhatian husus terhadap peserta didik dalam kelas. Antara lain berkaitan dengan minat para individu, kebutuhan dan kemampuan mereka. Selanjutnya dicari jalan keluarnya bagaimana memenuhi hal tersebut. Disamping itu guru harus juga menentukan bahan pelajaran yang dipilih dan diajarkan kepada peserta didik. Jawaban-jawaban atas usaha tersebut akan dapat membantu guru untuk melangkah kepada aktivitas berikutnya.

2) Memilih isi dan menentukan sasaran.

Sasaran pengajaran kita melukiskan apa yang sebenarnya diharapkan dari peserta didik, agar mereka mampu melakukan sesuatu sesuai dengan urutan pembelajaran, dengan demikian para guru dapat

mengetahui bahwa peserta didik tersebut telah mempelajari sesuatu dalam kelas. Dalam hubungan ini para guru juga perlu mempertimbangkan adanya perbedaan individu yang terdapat dalam kelas tersebut selama mengajar.

3) Mengidentifikasi teknik -teknik pembelajaran.

Aktivitas ini dilakukan karena guru telah mengetahui sasaran-sasaran tertentu yang dapat dipergunakan sebagai basis untuk mengambil suatu keputusan. Guru dapat memilih secara bebas setiap teknik pembelajaran, sehingga merupakan penyesuaian yang bersifat profesional, dan tindakan semacam ini dapat membantu para peserta didik untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan semula.

4) Merencanakan aktifitas, merumuskan unit-unit, dan merencanakan pelajaran.

Dalam aktivitas ini yang paling penting adalah mengorganisasi keputusan-keputusan yang telah diambil, yaitu mengenai peserta didik secara individu, sasaran-sasaran, dan teknik pembelajaran dan dibukukan pada dokumen resmi, sehingga dapat dipergunakan untuk melanjutkan pembelajaran berikutnya.

5) Memberikan motivasi dan implementasi program.

Perencanaan pada aktivitas ini mempersiapkan guru secara khusus berkaitan dengan teknik motivasional yang

akan diterapkan dan beberapa prosedur administratif yang perlu diikuti agar rencana pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam hubungannya dengan tugas dan aktivitas ini terdapat suatu keputusan yang sangat penting yang harus dilakukan, yaitu menetapkan transisi antara satu bagian dari pelajaran yang diberikan pada hari itu kepada hari-hari berikutnya.

- 6) Perencanaan yang dipusatkan kepada pengukuran, evaluasi, dan penentuan tingkat.

Aktivitas ini merupakan pengembangan perencanaan untuk mengadakan tes dan penyesuaian tentang penampilan peserta didik secara individual. Perlu diperhatikan bahwa terdapat hubungan antara pengukuran, evaluasi dan penentuan tingkatan tersebut dengan aktivitas lain yang terdapat kerangka kerja sebagaimana diurutkan di atas. Dengan demikian terdapat hubungan yang langsung antara masing-masing aktivitas tersebut.

e. *Reward and Punishment*

Dalam memberikan *reward* seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*, seorang guru harus selalu ingat akan maksud *reward* dari pemberian *reward* itu. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil dari biasanya, mungkin sangat baik diberi *reward*. Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana jangan sampai *reward*

menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan *reward*. Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud *reward*, serta macammacam *reward* yang baik diberikan kepada siswa, ternyata bukanlah soal yang mudah.

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan *reward* kepada siswa yaitu:

- 1) Untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul siswanya dan tahu menghargai dengan tepat.
- 2) Memberi *reward* hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberi *reward* dan penghargaan akan menjadi hilang arti *reward* itu sebagai alat pendidikan.
- 3) Janganlah memberi *reward* dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi *reward* yang diberikan kepada seluruh kelas.
- 4) Pendidik harus berhati-hati memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan pada siswa diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.<sup>57</sup>

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan hukuman adalah sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 191-192.

- 1) Macam dan besar kecilnya pelanggaran: Besar kecilnya pelanggaran akan menentukan berat ringannya hukuman yang harus diberikan.
- 2) Hukuman diberikan dengan melihat jenis kelamin: usia dan halus kasarnya perangai dari pelaku pelanggaran.
- 3) Akibat-akibat yang mungkin timbul dalam hukuman: Pemberian hukuman jangan sampai menimbulkan akibat yang negatif pada diri anak.
- 4) Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang pedagogis: Hukuman yang dipilih harus sedikit mungkin segi negatifnya baik dipandang dari sisi murid, guru, maupun dari orang tua.
- 5) Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan: Hukuman badan adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh anak, hukuman badan merupakan sarana terakhir dari proses pendisiplinan itu terpaksa).<sup>58</sup>

## **2. Pelaksanaan pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran**

### **Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar

---

<sup>58</sup> Amir Daien Indrakusuma, *op.cit.*, hlm. 159.

pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.<sup>59</sup> Pendapat lain mengatakan pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>60</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

1) Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya. Tujuan membuka pelajaran adalah :

a) Menimbulkan perhatian dan memotifasi siswa.

---

<sup>59</sup> Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 136.

<sup>60</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1.

- b) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa.
  - c) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.
  - d) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
  - e) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.
- 2) Menyampaikan Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah :

- a) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.

- b) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- c) Melibatkan siswa untuk berpikir.
- d) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

### 3) Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

- a) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar.

#### b. *Reward and punishment*

Suatu proses kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik tergantung dengan kepandaian guru mengelola kelas, mulai

dari mengkondisikan siswa, memilih metode dan media, menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Hal tersebut menjelaskan bahwa peran guru didalam kelas sangatlah penting. Pemberian *reward and punishment* merupakan salah satu metode yang dipilih guru untuk membuat siswa tertarik dan fokus dengan kegiatan pembelajaran.

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat instrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan *reward* itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* itu adalah bagian dari pada penjelmaan dari pada rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa.

Dengan memberikan *reward* dapat menjadi penguatan positif bagi siswa. Dalam pemberian respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Seperti dalam contoh dimana komentar positif guru meningkatkan perilaku menulis siswa.<sup>61</sup> Penguatan (imbalan datau ganjaran) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.<sup>62</sup>

Pemberian *reward* bisa dilakukan kepada semua anak

---

<sup>61</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 273.

<sup>62</sup> Ibid, hlm. 302.

didik, kepada sebagian anak didik, maupun kepada anak didik perseorangan. Namun yang perlu diingat, kapan guru harus memberikan hadiah kepada semua anak didik, kepada sebagian anak didik atau kepada anak didik perseorangan. Hadiah yang harus diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik.<sup>63</sup>

Jadi, maksud dari *reward* itu agar siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru berdasarkan kemauan dan kesadaran siswa. Seperti yang dijelaskan di atas *reward* disamping sebagai alat pendidikan dan stimulus dalam pembelajaran, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat.

Psikolog Ratri Sunar Astuti menyatakan bahwa *reward* mempunyai peran yang besar dalam proses tumbuh kembang anak. *Reward* yang diberikan secara tepat akan menjadi rangsangan dan motivator bagi anak untuk berbuat lebih baik lagi. Selain itu *reward* juga berperan dalam memberi pemahaman kepada anak mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak.

Dalam pemberian *reward* guru harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), hlm. 150.

<sup>64</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 84.

- 1) *Reward* diberikan kepada siswa setelah siswa melakukan suatu hal yang sudah disepakati. Misalnya guru menjanjikan siswa yang mengerjakan soal-soal dengan benar semua maka mendapatkan *reward* maka jika hal tersebut tidak tercapai guru sebaiknya tidak memberikan *reward* tersebut.
- 2) *Reward* yang diberikan harus sesuai dengan kondisi penerimanya. Maksudnya pemberian *reward* baiknya benar-benar berguna bagi penerima.
- 3) *Reward* benar-benar diberikan kepada siswa. Dalam hal ini guru diharapkan benar-benar memberikan *reward* yang sudah dijanjikan sebelumnya. Sehingga tidak membuat siswa kecewa bahkan kehilangan motivasi belajar.
- 4) *Reward* harus bervariasi. Dalam memberikan *reward* diharapkan guru dapat memberikannya bermacam-macam misal hari ini dengan pujian, besok dengan pemberian bintang, besoknya lagi dengan alat tulis dan lain-lain. Jadi *reward* yang diberikan tidak itu-itu saja.
- 5) *Reward* yang diberikan mudah dicapai. Misal guru menjanjikan siswa untuk memberikan *reward* bagi siswa yang mampu menjawab soal, maka soal tersebut harus sesuai dengan materi yang sudah diberikan jangan diluar materi sehingga *reward* gagal didapatkan oleh siswa.

6) Jangan memberikan *reward* sebelum siswa melakukan sesuatu. Hindari memberikan *reward* sebagai upaya pancingan awal terhadap siswa. Biasakan memberikan *reward* setelah siswa melakukan suatu hal.

7) Pada saat memberikan *reward* lebih baik guru memberikan alasan yang rinci sebab mengapa siswa tersebut mendapatkan *reward*.

Jadi *reward* diberikan kepada siswa atas prestasi dan perbuatan baiknya. *Reward* memberikan pengaruh yang cukup besar untuk siswa untuk terus belajar dan berbuat baik. disamping itu juga dapat memberikan dorongan kepada siswa lainnya untuk bisa mendapat *reward* dari guru, baik dalam prestasi maupun perilaku.

Dalam pelaksanaan *punishment* juga terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru, sebagaimana yang kemukakan oleh Amir Daien adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

1) *Punishment* yang diberikan harus tetap dalam tataran kasih sayang guru terhadap siswa. *Punishment* diberikan bukan karena adanya perasaan pelampiasan dendam, menyakiti siswa dan sebagainya.

2) *Punishment* diberikan karena adanya alasan “keharusan”. Maksudnya disini *punishment* diberikan

---

<sup>65</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga,2011), hlm. 21.

kepada siswa karena sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa digunakan untuk mengontrol siswa tersebut.

- 3) *Punishment* diberikan harus meninggalkan kesan dihati siswa. Kesan yang ada dalam hati siswa diharapkan dapat mendorong siswa kepada kesadaran dan keinsyafan dan membuat siswa tersebut merubah perilakunya.
- 4) *Punishment* diberikan harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan siswa terhadap guru dan juga kepercayaan guru terhadap siswa tersebut bahwa siswa tersebut mampu untuk berubah menjadi lebih baik.

Pada dasarnya *reward* dan *punishment* diberikan guru kepada siswa agar siswa agar siswa terdorong dan tertarik dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang semula monoton dan membosankan menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

### **3. Implikasi pelaksanaan pembelajaran dengan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau

penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>66</sup>

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *instrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan bersemangat.<sup>67</sup>

Perilaku individu hanya muncul karena adanya hukuman atau tidak muncul karena ada hukuman. Motif yang menyebabkan perilaku itu, seakan-akan dari luar (ganjaran atau hukuman). Motif semacam itu disebut *motif ekstrinsik*. Ganjaran atas suatu perbuatan, menguatkan motif yang melatarbelakangi perbuatan itu, sedangkan hukuman memperlemahnya.<sup>68</sup>

Seorang anak, yang sedang belajar bernyanyi akan terus belajar bernyanyi dan cepat pandai bernyanyi, apabila orang tuanya memuji dan menghargainya. Dalam hal ini, motif belajar bernyanyi anak itu diperkuat dengan ganjaran yang berupa pujian atau penghargaan orang tuanya. Seorang siswa sekolah dasar akan senang dan berhasil belajar Pendidikan Agama Islam, misalnya, kalau dalam ulangan pertamanya dia mendapat nilai yang tinggi. Sebaliknya, bila

---

<sup>66</sup> Hamzah B. Uno, *op.cit.*, hlm. 23.

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 23

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 33

dia mendapat nilai rendah dalam ulangan pertama, dia akan cenderung tidak senang belajar Pendidikan Agama Islam, dan pada gilirannya kurang atau tidak berhasil dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, motif untuk belajar Pendidikan Agama Islam siswa diperkuat dengan ganjaran yang berupa hasil ulangan yang baik. Penguatan motif yang berasal dari luar disebut proses *reinforcement*.

Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan salah satu alat pendidikan. pemberian *reward* dan *punishment* sangatlah terkait pada motivasi belajar siswa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah “ganjaran yang diberikan kepada peserta didik dapat menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Dan hukuman pedagogis dapat memperbaiki sikap, perilaku dan perbuatan anak didik yang salah kearah kebaikan sesuai dengan nilai dan norma kebaikan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat”.

Dalam pemberian *reward* dapat membuat siswa bersemangat belajar karena mendapat pujian, hadiah dan sebagainya, atas hasil pekerjaan yang telah siswa selesaikan. Sedangkan *punishment* dilaksanakan oleh guru untuk memperbaiki kelakuan, perbuatan, dan budi pekerti siswa. Dengan demikian siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya kearah yang lebih baik.

Dari uraian di atas, pemberian *reward and punishment* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar

siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Ini dapat dilihat dari proses pembelajaran berlangsung saat pemberian *reward and punishment* yang telah diterapkan oleh guru. Dengan *reward and punishment* dapat juga merubah tingkah laku anak yang awalnya malas untuk belajar menjadi termotivasi untuk belajar dan lebih giat belajar.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>69</sup> Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian terejawantahkan dalam tulisan naratif. Artinya data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang telah diungkap di lokasi penelitian untuk selanjutnya peneliti memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.<sup>70</sup>

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan

---

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

<sup>70</sup> M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 44-45.

lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>71</sup>

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dianggap dapat memahami dan mengamati fenomena yang sedang terjadi. Menurut Sanapiah Faisal, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku yang didalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada.<sup>72</sup>

### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”.<sup>73</sup> Peneliti sangat berperan sebagai penentu keseluruhan skenario, sehingga data lebih banyak bergantung pada peneliti. Kehadiran peneliti dapat dimaksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, terkait dengan obyek penelitian, sebab peneliti sekaligus perencana, pelaksana pengumpul data, analisis penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>74</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

---

<sup>71</sup> Lexy J. Meleong, *op.cit.*, hlm. 157.

<sup>72</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 42.

<sup>73</sup> Lexy J, Meleong, *op.cit.*, hlm. 9.

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm 12.

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta pada siswa kelas V. Peneliti memilih sekolah ini karena guru pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar mengimplementasikan pembelajaran berbasis *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video, audio tape, pengambilan foto dan film.<sup>75</sup>

Karena itu, data penelitian berdasarkan fokus dan tujuan penelitian dengan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan fenomena implementasi *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Data penelitian akan terwujud dalam bentuk teks tertulis atau dokumen, pernyataan lisan (gagasan, ide, latar belakang, persepsi, pendapat) dan perbuatan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman

---

<sup>75</sup> Ibid, hlm 157.

perjalanannya. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh.<sup>76</sup> Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini menitik beratkan pada manusia, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta sebagai tempat penelitian. Adapun sumber data tersebut terdiri dari: *pertama*, sumber data berupa orang (*person*), yaitu guru PAI dan beberapa siswa di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta. *Kedua*, sumber data berupa tempat (*place*) misalnya ruangan, sarana dan prasarana sekolah, aktivitas dan kinerja warga sekolah serta keadaan lokasi penelitian. Dan yang *ketiga*, sumber data berupa simbol (*paper*), yaitu dokumen-dokumen sekolah seperti program kerja sekolah, jadwal kegiatan belajar mengajar, dan pembagian tugas mengajar guru, bentuk peraturan sekolah dan beberapa catatan lainnya.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalkan data mengenai masalah yang dibahas oleh peneliti (makalah, jurnal, literature buku).

### E. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

Penelitian yang dilaksanakan di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta menggunakan beberapa cara pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung, diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Bentuk alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan penggunaan seluruh alat indra.<sup>77</sup> Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala- gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>78</sup>

Dengan teknik ini peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai orang dalam responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian.<sup>79</sup> Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung keadaan atau suasana kerja kepala sekolah, tenaga guru, keadaan sarana dan prasarana serta penggunaannya, kegiatan proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler siswa dan kegiatan lain yang berkaitan dengan Meningkatkan Motivasi Belajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi

---

<sup>77</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 157.

<sup>78</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

<sup>79</sup> Hamidi, *Metode penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2004), hlm 72.

Matra Jakarta.

## 2) Metode Wawancara (Interview)

Salah satu pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan, dan kegiatannya dilakukan secara lisan, selain itu peneliti membawa instrument lain sebagai pedoman untuk wawancara seperti tape recorder, gambar, brosur dan material.<sup>80</sup> Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) memperoleh informan dari terwawancara (*interview*) interview digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya, untuk mencari data tentang variable latar belakang murid, orang tua, pendidikan, sikap terhadap sesuatu.<sup>81</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan para guru pendidikan Agama Islam pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.

## 3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.<sup>82</sup> Adapun dokumentasi yang dipakai peneliti dengan

---

<sup>80</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2008), hlm. 139

<sup>81</sup> Ibid, hlm. 155.

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: : Rineka Cipta, 2006), hlm 206.

tujuan untuk melengkapi data dan obeservasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan program kerja sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan dan jumlah tenaga guru serta tenaga lainnya, keadaan dan jumlah siswa, keadaan latar belakang orang tua siswa, keputusan-keputusan yang ada di sekolah, data buku di perpustakaan, arsip sekolah, majalah, peraturan-peraturan, agenda rapat dan data lain dalam lembaga penelitian adalah foto ketika berlangsungnya kegiatan.

#### **F. Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.<sup>83</sup>

Langkah-langkah analisis menurut Milles dan Huberman adalah sebagai berikut:

##### **a. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lenig jelas, dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>84</sup>

##### **b. Display Data**

<sup>83</sup> Lexy J. Meleong, *op.cit.*, hlm 247.

<sup>84</sup> Sugiono, *op.cit.*, hlm 247.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar, kategori, flowchart, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>85</sup>

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid, dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>86</sup>

## G. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap pada penelitian secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap kerja, dan tahap analisis data.

1) Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini tujuh kegiatan yang harus dilakukan peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut

---

<sup>85</sup> Ibid, hlm 249.

<sup>86</sup> Ibid, hlm 259.

dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini akan dijabarkan tersendiri secara detail, agar mudah dimengerti, dan selanjutnya dapat dijadikan patokan oleh peneliti kualitatif.

b. Memilih lokasi penelitian

Memilih lokasi penelitian diarahkan oleh substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan data yang muncul ketika peneliti sudah memasuki kancah latar penelitian. Dalam penentuan lokasi peneliti perlu untuk mempertimbangkan waktu, biaya, tenaga yang dimiliki peneliti kualitatif. Dengan mempertimbangkan bahwa SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki tempat yang strategis dan terjangkau oleh peneliti maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta.

c. Mengurus perizinan penelitian

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksanaan penelitian tersebut.

d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial,

fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya adalah membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik serta menyiapkan peralatan yang diperlukan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat memendamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus sejauh mungkin menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian. Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian.

g. Persoalan etika penelitian

Dalam penelitian harus menggunakan etika melakukan wawancara atau observasi sehingga peneliti tidak sampai menyinggung perasaan para objek peneliti.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Mengadakan observasi langsung.
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan

motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

3) Tahap analisis data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu analisis data diskriptif kualitatif seperti yang diungkapkan di atas.

4) Tahap penulisan laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah laporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

## BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

### A. Paparan Data

#### 1. Sejarah Berdirinya SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta

Sekolah Dasar Islam Al-Achfas Dwi Matra berdiri sebagai bentuk kepedulian dan perjuangan para pendiri Yayasan Dwi Matra (YDM), Ir. H. M. Suyuti dan pendiri Yayasan Al-Ma'arif Bina Bersama (YABB), H. Achfas bin H. Subuh terhadap kemajuan dan masa depan umat Islam.

Dalam menjalankan kebijakannya, YDM dan YABB pada tahun 2004 sepakat membentuk Badan Pelaksana Harian Kerjasama Pendidikan (BPHKP) Al-Achfas Dwi Matra yang secara kolektif mengelola SDI Al-Achfas Dwi Matra. Dari YDM diwakili oleh Drs. H. Sadikin AH, adapun dari YABB diwakili oleh H. Zainuddin H. Achfas. Sejak berdiri sampai saat ini, sekolah yang dipimpin oleh Drs. H. M. Sholeh, M.Si, bertujuan menjadi sekolah yang unggul dengan kekuatan kemandirian yang berbudaya islami.

Sekolah ini telah diakreditasi dengan peringkat A pada tahun 2009 dan A+ pada tahun 2014. Sejumlah prestasi akademik dan non akademik telah diraih oleh siswa-siswi dan guru. Atas izin Allah SWT, berdirinya sekolah ini mendapat respon positif dari umat dan masyarakat. Terbukti dalam rentang 5 tahun jumlah siswa sekolah ini tumbuh dengan cepat.<sup>87</sup>

#### 2. Visi SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta

Menjadi sekolah unggul dengan kekuatan kemandirian yang berbudaya islami yang ditandai dengan:

- a. Terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas : aktif, kreatif, inovatif

---

<sup>87</sup> Hasil Observasi dan Dokumentasi peneliti di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, pada tanggal 12-14 April 2019

- dan menyenangkan.
- b. Terwujudnya lulusan yang cerdas, senang ibadah, cinta tanah air dan berbudi luhur.
  - c. Tercapainya kualitas pendidik yang kompeten, professional dan peduli.

### **3. Misi SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta**

- a. Mengembangkan kurikulum dan pembelajaran islami berbasis nilai budaya lokal, nasional dan global.
- b. Membangun karakter siswa menuju kemandirian yang berakhlak mulia.
- c. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan yang berwawasan global.

### **4. Struktur Organisasi SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta**

Organisasi sekolah merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh setiap lembaga khususnya sekolah., hal ini dimaksudkan untuk memperlancar program kinerja yang dirancang sekolah. Dengan adanya struktur organisasi sekolah maka pembagian kerja akan jelas dan tidak terjadi *double job* atau penumpukan pekerjaan oleh seorang pelaksana, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan fokus terhadap satu jenis pekerjaan saja.

### **5. Sarana dan Prasana SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta**

Sarana dan prasana yang ada di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta sangat memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasana yang ada di SDI Al-Achpas Dwi

Matra Jakarta dapat dilihat sebagai berikut.<sup>88</sup>

**Table 4.1 Sarana dan Prasarana**

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang kelas	13
4.	Ruang lab. Komputer	1
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Ruang UKS	1
7.	Tempat Ibadah	1
8.	Pos Penjaga	1
9.	Kamar Mandi Laki-laki	3
10.	Kamar Mandi Perempuan	3
11.	Tempat Wudhu	2
12.	Lapangan Futsal dan Basket	1
13.	Tempat Pembuangan Akhir Sampah	1
14.	Area Parkir	1

#### **6. Data Guru dan Karyawan SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta**

SDI Al-achpas Dwi Matra Jakarta mempunyai guru dan karyawan yang berjumlah 36. Tenaga pengajar di SDI Al-achpas Dwi Matra Jakarta ada 23 guru tetap. Karyawan/pegawai mempunyai tugas

<sup>88</sup> Hasil Observasi dan Dokumentasi peneliti di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, pada tanggal 12-14 April 2019.

mengurusi arsip sekolah, pendataan peserta didik, membantu menyediakan fasilitas pembelajaran. Karyawan/pegawai berjumlah 13 orang.<sup>89</sup>

**Table 4.2 Data Guru dan Karyawan**

NAMA LENGKAP	JABATAN
Muamar Khadafi, B.Sc , MA	Kepala Sekolah
Jaenuri, S.Ag	Guru, Wakasek
Dra. Sulastri	Guru, Wakasek
Nia Kurniawati, S.Pd	Guru, Wakasek
Nurlaely, S.Pd	Guru
Iroh Rohayati, S. Pd	Guru
Desi Melatiningsih, S.Pd	Guru
Satiri, S. Pd	Guru
Sofina, M.Pd	Guru
H. Zayadi, S. Ag	Guru
Agung Priyono, S. Pd	Guru
Ali Umar, S.Pd. I	Guru
Nurkholis Majid, M.Pd. I	Guru
Shasha Mahiyal, S.Pd	Guru
Raeta Rizky Wulansari, S.Pd	Guru
Mega Andini, S.S	Guru

<sup>89</sup> Hasil Observasi dan Dokumentasi peneliti di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, pada tanggal 12-14 April 2019

Aziz Ali S.Si	Guru
Mutammimah, S.Ag	Guru
Fitra Ardani Susanto, S.Si	Guru
Rahman Aziz , A.Md	Guru
Mansuroh, S. Psi	Guru
Hayatin Nufus, S.Pd	Guru
Ma'mun, S.Kom	Staf Yayasan
Maronih	Staf Yayasan
Ahmad Farhan Fuadi, S.E	Staf TU
Siti Sarah, SE	Staf TU
Riyan Herdiana	Staf TU
Sarmili	Umum
Masa	Umum
Evita Wijawati	Umum
Sahrul Rahmat	Umum
Muryaman	SATPAM
H.Suwardi	SATPAM
Mustakim	SATPAM
Rahman	SATPAM
Reza Faisal	SATPAM

### 7. Data Siswa SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta

Sebagai penyelenggara pendidikan Sekolah Dasar, SDI Al-achpas Dwi Matra Jakarta memegang peranan penting dalam

menciptakan kader generasi muda yang handal dan produktif. Tidak jarang sekolah ini sering mendapatkan prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Sekarang ini keadaan siswa yang sedang menempuh pendidikan di SDI Al-achpas Dwi Matra Jakarta berjumlah 371 orang di antaranya terdiri dari 199 siswa laki-laki dan 172 siswa perempuan.<sup>90</sup>

## B. Temuan Penelitian

SDI Al-achpas Dwi Matra Jakarta merupakan salah satu Sekolah Dasar Islam yang ada di Jakarta. Sekolah Dasar Islam ini mempunyai banyak prestasi baik prestasi akademik maupun non akademik. Dalam memperoleh prestasi yang diraih selama ini diperlukan berbagai macam usaha dan strategi untuk mencapai tujuan yang di inginkan seperti penerapan pembelajaran dengan implementasi *reward and punishment* hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya ini di terapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Implementasi *reward and punishment* di terapkan juga pada kegiatan rutin di sekolah seperti sholat dhuha dan sholat zuhur berjamaah. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya di lakukan dengan penyampaian materi saja tetapi juga dikaitkan dengan kegiatan ibadah sebagai seorang muslim dengan demikian siswa diharapkan terlatih disiplin dalam beribadah.

---

<sup>90</sup> Hasil Observasi dan Dokumentasi peneliti di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, pada tanggal 12-14 April 2019

## 1. Perencanaan pembelajaran berbasis *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI

Motivasi belajar sangat dibutuhkan oleh siswa guna mencapai tujuan belajar yang optimal. Khususnya motivasi yang diberikan oleh guru dapat menjadi salah satu pokok penting dalam mencapai kelancaran proses pembelajaran. Guru menggunakan berbagai cara untuk terus mengobarkan motivasi belajar siswanya, salah satunya dengan menggunakan *reward and punishment*.

Pada saat perencanaan pelaksanaan *reward and punishment*, guru dan peneliti menerapkan beberapa macam *reward and punishment* yang akan digunakan pada saat pembelajaran.

*Reward* yang diberikan yaitu dengan memberi pujian, hadiah berupa permen atau tepuk tangan apabila siswa berhasil melakukan tugas dengan baik dan penambahan nilai untuk siswa. Siswa yang mendapatkan nilai paling banyak akan menjadi bintang kelas. Sedangkan *punishment* yang digunakan pada saat pembelajaran berkisar pada pengurangan nilai dan tugas tambahan.

Masing-masing siswa memiliki nilai 10 ketika masuk. Pengurangan nilai akan diberikan apabila selama pembelajaran siswa melakukan pelanggaran seperti berbicara sendiri, tidak tertib selama pelajaran atau mengganggu temannya. Apabila seluruh nilai habis, maka siswa akan dihukum membersihkan halaman sekolah. Tugas tambahan akan diberikan apabila siswa tidak melaksanakan tugas rumah yang diberikan. Tugas tambahan berkisar pada meringkas

buku, menulis surat-surat di Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Sebelum memulai pelajaran, guru menjelaskan pelaksanaan *reward and punishment* yang telah direncanakan di atas kepada siswa. Sehingga siswa dapat memahami dan berusaha untuk mendapatkan *reward* dan menghindari *punishment*.

Jadi, perencanaan pelaksanaan *reward and punishment* dilakukan oleh guru dan peneliti dengan menetapkan macam-macam *reward and punishment* yang akan dijalankan. *Reward* berkisar pada penambahan nilai, pujian dan memberi hadiah sedangkan *punishment* berkisar pada pengurangan nilai, hukuman dan tambahan tugas. Kemudian guru menjelaskan pada siswa saat memulai pelajaran mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga siswa menyadari resiko yang harus ditanggungnya apabila tidak mengikuti peraturan tersebut.

Perencanaan pelaksanaan *reward and punishment* yang dilakukan dilakukan oleh guru dan peneliti ini akan diterangkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berada pada lembar lampiran.<sup>91</sup>

SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta sangat menjunjung keberhasilan pembelajaran baik akademik maupun non akademik, sehingga menghasilkan siswa yang berprestasi. Maka dari itu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa memerlukan banyak dukungan dari berbagai pihak diantaranya guru, orang tua dan siswa itu

---

<sup>91</sup> Hasil Observasi dan Dokumentasi peneliti di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, pada tanggal 12-14 April 2019

sendiri.<sup>92</sup> Salah satunya yaitu motivasi dari guru sangat diperlukan siswa . Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Bapak H. Zayadi, S.Ag salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-achpas Dwi Matra Jakarta:

“Untuk meningkatkan minat belajar siswa itu dapat ditempuh dengan berbagai macam cara diantaranya dengan memberikan *reward and punishment* kepada siswa. Itu saya lakukan dengan tujuan agar siswa yang berprestasi mendapatkan hadiah agar termotivasi lebih giat lagi belajar dan siswa yang malas atau melanggar peraturan akan mendapat hukuman sehingga takut untuk mengulangi kesalahan dan berusaha untuk lebih baik”.<sup>93</sup>

Tujuan dari implementasi *reward and punishment* ini untuk mempunyai pedoman dalam memantau dan mengendalikan ketertiban peserta didik, menciptakan ketertiban sehingga suasana kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, menghargai siswa yang memang aktif/berprestasi, menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjadi siswa yang baik dan berkualitas, memberikan semangat dan dorongan agar lebih berprestasi. Seperti pernyataan ibu Mutammimah, S.Ag:

“Tujuan diterapkannya *reward and punishment* agar sesuai dengan tujuan dari KD artinya kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah belajar misalnya memahami tata cara, punya ilmunya dan juga mengamalkan.”<sup>94</sup>

<sup>92</sup> Hasil Observasi dan Dokumentasi peneliti di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, pada tanggal 12-14 April 2019

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zayadi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Perpustakaan, Hari Selasa 12 Maret 2019, Jam 09.30 WIB.

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mutammimah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Kelas 1B, Hari Rabu 13 Maret 2019, Jam 12.30 WIB.

Selain tujuannya untuk mencapai kompetensi yang harus dimiliki siswa tujuan lainnya yakni untuk melatih siswa agar lebih bertanggung jawab dan disiplin. Siswa diharapkan mempunyai sikap bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan dapat menyelesaikannya dengan maksimal. Hal ini seperti pernyataan bapak H. Zayadi, S.Ag:

“Ketika anak-anak yang mendapat hukuman kalau sudah selesai ketua kelas mengontrol apakah sudah bersih atau belum. Hal ini melatih kepada pengurus kelas untuk bertanggung jawab. Disamping siswa yang belum menyelesaikan tugas dan mendapat hukuman dia juga dituntut untuk menyelesaikan tugasnya dan mendapat tugas lagi. Meskipun sudah diberi hukuman tidak berarti tugasnya bebas, tetapi tugasnya tetap diselesaikan plus tetap ada hukuman”.<sup>95</sup>

Dalam implementasi *reward and punishment* oleh guru biasanya mengawali dengan membuat peraturan yang telah disepakati oleh guru dan siswa. Memang perlu adanya kesepakatan antara guru dan siswa. Karena kalau sudah ada kesepakatan saat ada tugas siswa pasti berusaha untuk menyelesaikan tugasnya. Sehingga siswa sudah mengetahui resiko yang akan diperoleh jika tidak mengerjakan tugas. Hal ini sesuai dengan keterangan yang telah diungkapkan oleh bapak H. Zayadi, S.Ag:

“Selama ini saya memberikan hukuman bersih-bersih, hafalan surat pendek dengan tujuan agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab dan berusaha tidak melanggar peraturan agar tidak mendapat hukuman. Hal itu sebelumnya sudah saya sampaikan bagi anak-anak yang tidak

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zayadi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Perpustakaan, Hari Selasa 12 Maret 2019, Jam 09.30 WIB.

menyelesaikan tugasnya maka saya kasih hukuman dan anak-anak setuju. Sehingga nanti ketika ada yang tidak menyelesaikan tugasnya akan dihukum itu tidak ada yang merasa kecewa karena itu resiko yang harus dia terima”.<sup>96</sup>

Hal selaras juga diungkapkan oleh ibu Mutammimah,

S.Ag:

“Karena saya disetiap awal semester awal pembelajaran saya buat kesepakatan kalau kaitanya dengan pelajaran ibadah harus bisa, hafalan harus bisa, kalau ga bisa minggu depan yang tidak memenuhi target harus berdiri menghafalkan di depan kelas sampai hafal. Ternyata kalau kita paksa seperti itu anak dalam waktu 35 menit sudah bisa mungkin karena ada motivasi”.<sup>97</sup>

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam salah satu materinya adalah tentang ibadah yang tidak hanya meteri saja yang dijelaskan kepada siswa, tetapi siswa juga harus dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka guru dalam mengajar mempunyai cara tersendiri yaitu dengan memberikan *reward and punishment* agar siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran dengan baik. Hal ini dipertegas oleh pernyataan dari ibu Mutammimah, S.Ag:

“Memang awalnya anak-anak itu perlu di paksa dalam belajar. Untuk mengimbanginya anak yang rajin, saya berikan *reward* dengan berbagai bentuk. Misalnya dengan memberikan apresiasi berupa tepuk yang malas atau tidak mengerjakan tugas, saya memberikan hukuman atau sikap agak keras untuk melatih kedisiplinan anak”.<sup>98</sup>

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zayadi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Perpustakaan, Hari Selasa 12 Maret 2019, Jam 09.30 WIB.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mutammimah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Kelas 1B, Hari Rabu 13 Maret 2019, Jam 12.30 WIB.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mutammimah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Kelas 1B, Hari Rabu 13 Maret 2019, Jam 12.30 WIB.

Dengan adanya *reward* dapat membuat siswa merasa dihargai hasil pekerjaannya sehingga siswa bisa lebih semangat lagi untuk belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu *reward* juga dapat membuat siswa merasa senang dalam proses belajar. *Reward* paling utama yang diberikan kepada peserta didik yaitu nilai plus. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Mutammimah, S.Ag:

“Agar anak menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam *reward* diberikan dalam bentuk ucapan misalnya “bagus”, “ini sebagai contoh yang baik” dan bahasa tubuh misalnya diberi jempol, tepuk tangan, anak diberikan ucapan, tetapi *reward* yang paling pokok diberikan nilai yang baik atau nilai plus”.<sup>99</sup>

*Punishment* yang diberikan kepada siswa tidak berupa hukuman fisik tetapi hukuman yang sifatnya mendidik agar siswa lebih merasa mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya dan lebih disiplin. Siswa yang malas dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan akan mendapat *punishment* sehingga siswa bisa termotivasi untuk menyelesaikan tugas. Dalam pemberian *punishment* guru terus melatih dan mengawasi siswa sampai siswa tersebut termotivasi dan mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Mutammimah, S.Ag:

“Hukuman yang saya berikan bagi anak yaitu belajar lagi misalnya untuk praktek itu bisa berbentuk hukuman yang tidak fisik misalnya menulis sekian kali doa atau menghafalkan doa dan surat-surat pendek sampai siswa

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mutammimah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Kelas 1B, Hari Rabu 13 Maret 2019, Jam 12.30 WIB.

bisa.”<sup>100</sup>

Hal tersebut juga sama seperti yang diungkapkan oleh bapak

H. Zayadi, S.Ag:

“Ketika ada tugas kemudian anak-anak ada yang tidak menyelesaikan tugasnya maka itu perlu diberikan perhatian khusus yang biasanya saya wujudkan memberikan hukuman yang sifatnya mendidik tidak merugikan anak, juga tidak merugikan sekolah, tidak merugikan kelas yang lain. Ini biasanya saya berikan dengan cara sesuai dengan sekolah maka arahnya untuk menjaga kebersihan sekolah. Sehingga ada tugas untuk membersihkan kamar kecil, ada membersihkan masjid, ada yang membersihkan halaman, membersihkan taman dan sebagainya. Daripada anak-anak umpunya disuruh lari-lari itu nanti mengganggu suasana belajar kelas lain dan menambah letih di anak itu sementara kadang- kadang anak disuruh lari malah menjadikan hukuman itu tambahan untuk bergurau, setelah lari hasilnya ini menurut saya kurang bermanfaat tapi kalau berupa kegiatan untuk membersihkan lingkungan dan anak selesai melaksanakan tugas itu maka jelas halaman bersih, masjid menjadi bersih, kamar kecil menjadi bersih sehingga dapat memotivasi anak. Yang pertama, anak akan lebih memperhatikan jika ada tugas yang belum selesai. Kedua, ada harapan dirumah anak mau untuk bersih-bersih rumahnya atau kamarnya”<sup>101</sup>

Guru memberikan *reward and punishment* tidak hanya sekedar memberi hadiah kepada siswa yang berprestasi maupun memberi hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan atau tidak mengerjakan tugas. Guru memberikan *reward and punishment* mempunyai alasan mengapa memberikan *reward and punishment*.

Salah satu alasannya yaitu agar siswa mempunyai motivasi untuk

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mutammimah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Kelas 1B, Hari Rabu 13 Maret 2019, Jam 12.30 WIB.

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zayadi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Perpustakaan, Hari Selasa 12 Maret 2019, Jam 09.30 WIB.

lebih giat lagi belajar karena masih ada siswa yang motivasi belajarnya kurang. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak H. Zayadi S.Ag:

“*Reward and punishment* yang saya berikan kepada anak-anak yang berprestasi maupun anak-anak yang perlu dimotivasi untuk lebih giat lagi belajarnya”.<sup>102</sup>

Hal tersebut sama seperti yang di ungkapkan oleh ibu Mutammimah, S.Ag:

“Saya memberikan *reward and punishment* kepada anak agar menyukai pelajaran PAI apalagi pelajaran PAI ini terkait tentang ibadah jadi anak biar lebih paham”.<sup>103</sup>

*Reward and punishment* yang di implementasikan oleh guru PAI di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya mendidik atau *transfer of knowledge* tetapi guru juga berperan untuk memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa yang berprestasi maupun tidak dapat lebih termotivasi belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam proses kegiatan belajar dengan mengimplementasikan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, adapun kendalanya sebagai berikut:

- a. Faktor dari diri siswa

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zayadi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Perpustakaan, Hari Selasa 12 Maret 2019, Jam 09.30 WIB.

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mutammimah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Kelas 1B, Hari Rabu 13 Maret 2019, Jam 12.30 WIB.

Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga saat guru menjelaskan pelajaran ada sebagian siswa yang langsung paham dan ada juga siswa yang tidak. Terutama untuk siswa yang malas belajar sehingga tidak aktif di dalam kelas saat proses belajar mengajar. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti pernyataan dari ibu Mutammimah, S.Ag:

“Kalau kendala pasti ada, dalam satu kelas itu pasti heterogen tingkat kecerdasan tidak sama. Kalau dijelaskan ada yang paham tapi ada juga yang tidak”.<sup>104</sup>

Ada juga siswa yang mempunyai karakteristik masa bodoh atau tidak peduli. Kurangnya kesadaran pada diri siswa membuat siswa tidak ada kemauan untuk berkembang dalam meraih prestasi. Selain itu, siswa juga tidak mempunyai sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini juga di ungkapkan oleh Bapak H. Zayadi, S.Ag:

“Semua langkah itu pasti ada kendala. Kendalanya itu biasanya ada anak yang masa bodoh dihukum atau tidak, tidak merasa jera biasanya anak seperti itu. Kita ga boleh bosen, sering kita ingatkan dan kita kontrol. Kendala yang paling pokok yaa itu. Kadang ada orang tuanya itu rajin tapi anaknya mungkin menguji orang tuanya jadi belajarnya itu malas, tidak mengerjakan tugas, bahkan sering tidak masuk, berangkat dari rumah tapi tidak sampai di sekolah itu juga ada”.<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mutammimah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Kelas 1B, Hari Rabu 13 Maret 2019, Jam 12.30 WIB.

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zayadi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam

b. Faktor orang tua

Motivasi dari orang tua juga sangat diperlukan karena waktu siswa lebih banyak dirumah dan orang tua seharusnya lebih banyak waktunya dalam mendidik anak. Tetapi ada sebagian orang tua yang kurang menyadari hal tersebut sehingga berdampak pada proses belajar anak di sekolah. Seperti pernyataan dari bapak H. Zayadi, S.Ag:

“Kadang-kadang anak untuk belajar minatnya kurang itu karena berbagai macam latar belakang yang berbeda, kebanyakan kalau orang tua kurang memperhatikan semangat belajarnya kendor. Juga ada beberapa anak yang malas karena motivasi dari kedua orang tuanya itu kurang atau mungkin tidak ada sehingga anak dalam belajar merasa malas. Selain itu faktor yang menghambat dari faktor masing-masing anak, ada anak yang berasal dari keluarga broken home itu seringkali banyak kendala, bahkan kalau orang tuanya pisah kemudian diasuh oleh nenek atau kakeknya itu biasanya anak-anak sering manja kurang termotivasi dalam belajar. Ya ada yang selalu mencari perhatian dengan berbuat sesuatu agar mendapat perhatian yang lebih dari orang lain. Itu seringkali kurang bagus sehingga memancing guru untuk memarahinya”.<sup>106</sup>

c. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa karena lingkungan masyarakat merupakan tempat untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan dalam pendidikan ada

---

di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Perpustakaan, Hari Selasa 12 Maret 2019, Jam 09.30 WIB.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zayadi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Perpustakaan, Hari Selasa 12 Maret 2019, Jam 09.30 WIB.

lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap siswa. hal tersebut seperti pernyataan dari bapak H. Zayadi, S.Ag:

“Faktor yang menghambat anak malas belajar juga terlalu banyak bermain lalu lupa dengan tugas-tugas sekolahnya. Terkadang ada anak yang terlalu malam tidurnya sehingga ketika dikelas mengantuk dan saya bangunkan pelan-pelan agar tidak terkejut kemudian saya suruh untuk cuci muka lalu berdoa dan sebagainya”.<sup>107</sup>

Dengan adanya pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat maka perlu adanya pengawasan dari orang tua dan guru. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Kesadaran pada diri siswa juga perlu agar siswa merasa mempunyai tanggung jawab atas apa yang dilakukannya dan menaati peraturan yang ada.

## **2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI**

Pelaksanaan *reward and punishment* yang di implementasikan guru PAI di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Setiap guru mempunyai cara sendiri-sendiri untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satunya dengan implementasi *reward and punishment* guru berharap agar siswa lebih termotivasi

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zayadi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Perpustakaan, Hari Selasa 12 Maret 2019, Jam 09.30 WIB.

dalam belajar karena mata pelajaran PAI tidak hanya belajar tentang materinya saja tetapi diharapkan siswa juga bisa mempraktekkan materi tentang ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi hal ini juga tanggung jawab seorang guru PAI untuk mendidik siswa agar melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan. Hal ini diungkapkan oleh bapak H. Zayadi, S.Ag:

“Saya mencoba untuk memberikan *reward and punishment* karena ini pelajaran PAI berarti ilmu dan amal jadi tidak hanya sekedar tau tata cara wudhu, tata cara sholat, tapi juga bisa wudhu, mau rajin melaksanakan sholat sesuai dengan tuntunan kemudian sadar kalau sholat merupakan kebutuhan yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak hanya sekedar ilmu tapi amaliah sehari-hari”.<sup>108</sup>

*Punishment* yang diberikan dengan cara siswa bersih-bersih masjid, lapangan, dan kamar mandi, dengan harapan agar anak menyadari akan kebersihan lingkungan dan tanggung jawab ketika mendapat tugas. Selain itu, dengan harapan agar siswa tidak merasa ditekan dan membuat siswa merasa bahwa belajar adalah suatu kebutuhan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak H. Zayadi, S.Ag:

“Dengan *reward and punishment* ada perbedaan pertama anak- anak tidak merasa ditekan, kalau hukuman yang berat-berat anak kan merasa ditekan harus ini harus itu, sehingga dengan cara yang saya lakukan ini kadang-kadang anak-anak melakukan tugas dengan senyum jadi tidak merasa kalau dia dihukum sehingga bagi yang menerima hukuman itu ya melaksanakannya lebih merasa ikhlas.”<sup>109</sup>

### 3. Implikasi pembelajaran berbasis *reward and punishment* untuk

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zayadi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Perpustakaan, Hari Selasa 12 Maret 2019, Jam 09.30 WIB.

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zayadi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Perpustakaan, Hari Selasa 12 Maret 2019, Jam 09.30 WIB.

### meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI

Dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa tugas seorang guru adalah untuk mendidik, memotivasi dan memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Seorang guru tidak boleh lelah untuk selalu memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar meskipun banyak kendala yang dihadapi. Motivasi sangat penting bagi siswa karena jika siswa memiliki motivasi belajar tujuan dalam sebuah pembelajaran pasti akan tercapai. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta memberikan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu peneliti juga dapat menemukan hasil dari pengamatan dan interview di lapangan:

a. Tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat.

Dengan adanya implementasi *reward and punishment* karena untuk mencapai sebuah kompetensi yang ada dalam materi pelajaran agar siswa tidak meremehkan dan lebih memacu motivasi belajar siswa agar tidak mendapat hukuman dan mendapatkan *Reward*. Seperti yang diungkapkan bapak H. Zayadi, M.Ag:

“Setuju, karena dengan adanya *reward and punishment* anak bisa termotivasi yang semula tidak bisa menjadi bisa, misalkan jika anak bisa lalu mendapat *reward* tepuk tangan atau berupa apa akhirnya anak kan semangat. Kedua dengan hukuman, hukuman itu diberikan kepada anak-anak dalam pelajaran tidak mampu dan akhirnya materi pelajaran yang awalnya susah menjadi mudah karena dengan adanya hukuman jadi ada kemauan untuk bisa. *Reward* juga bisa meningkatkan motivasi karena kadang anak-anak mau melakukan ini karena ada imbalannya walaupun hanya tepuk tangan. Sedangkan dengan adanya hukuman kalau anak mendapat nilai jelek pasti malu nanti pasti ada *punishment*

dan juga bisa membuat jera anak.”<sup>110</sup>

Berdasarkan pengamatan di kelas V A yang dilakukan peneliti dalam proses belajar mengajar guru PAI di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran biasanya di awal pelajaran siswa disuruh untuk membaca surat-surat pendek untuk mengawali pembelajaran di kelas. Selain itu ada juga saat proses pembelajaran ada siswa yang mengantuk bahkan tidur di dalam kelas lalu guru membangunkan dengan pelan-pelan dan menyuruh siswa untuk cuci muka dan membaca surat-surat pendek di depan kelas dan di saksikan teman teman sekelas sehingga perhatian siswa berpusat dengan bacaan surat surat pendek yang dibaca temannya.

- b. Tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.

Kemampuan siswa di dalam kelas berbeda-beda sehingga guru harus mempunyai cara untuk mengatasi hal tersebut salah satunya dengan implementasi *reward and punishment*. Berdasarkan hasil penelitian di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, guru memberikan *reward* kepada siswa yang rajin maupun berprestasi, sedangkan *punishment* diberikan kepada siswa yang malas dan sering melanggar peraturan. Peneliti

---

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan Bapak H. Zayadi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Perpustakaan, Hari Selasa 12 Maret 2019, Jam 09.30 WIB.

menjumpai pada saat pembelajaran di kelas V B semua siswa mengumpulkan tugasnya tepat waktu serta mempresentasikan tugasnya dengan baik dan percaya diri adapun beberapa siswa yang kurang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas akan mendapatkan hukuman sehingga siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya. Selain itu hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa bernama Aisha Rafa Naila kelas V B:

“*Reward* yang diberikan biasanya mendapat pujian. Kalau yang dihukum itu biasanya waktu hafalan tidak bisa disuruh membersihkan masjid, taman dan kamar mandi atau disuruh menulis beberapa surat pendek. Saya setuju dengan adanya *reward* dan *punishment* karena saya dan teman-teman biar tertib tidak melanggar peraturannya, terus yang cepat hafalannya biasanya dapat pujian, nilai plus. Kita jadi lebih termotivasi lagi karena mendapat nilai plus dan apresiasi. Kalau hukumannya ringan kadang meremehkan tapi kalau hukumannya berat jadi serius belajarnya. Dan bermanfaat juga kalau ada tugas mengerjakan dengan sungguh-sungguh”<sup>111</sup>

*Reward* yang diberikan biasanya berupa pujian, tepuk tangan dan diberikan jempol. Sedangkan *punishment* yang diberikan berupa bersih-bersih masjid, taman dan kamar mandi atau menulis surat-surat pendek. Dengan adanya *reward* juga bermanfaat memberikan pengutan kepada siswa yang berprestasi untuk mempertahankan prestasinya. Dengan itu siswa akan lebih serius dan meningkatkan belajarnya.

c. Tingkat kepuasan siswa dalam proses pembelajaran yang telah

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Aisha Rafa Naila selaku siswa di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Depan Kelas V B, Hari Kamis 14 Maret 2019, Jam 12.30 WIB.

dilaksanakan

Siswa di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta yang mempunyai prestasi dalam belajar biasanya akan mendapat *reward* dari guru. Misalnya dalam pembelajaran PAI siswa mengerjakan tugas dengan baik, bisa hafalan surat-surat pendek akan diberikan *reward* oleh guru. *Reward* yang diberikan dapat berupa pujian, jempol, tepuk tangan dan nilai plus. Hal ini seperti yang di kemukakan siswa kelas V A yang bernama Sarah Syaidah beserta teman-temannya pada saat wawancara. Dengan pemberian *reward* tersebut siswa merasa puas karena hasil pekerjaannya mendapat apresiasi dari guru dan teman-temannya. Hal ini seperti pernyataan salah satu siswa bernama Sarah Syaidah kelas V A:

“Setuju, karena misalkan kita melanggar atau tidak tertib dihukum untuk bersih-bersih sekitar mushola jadi seperti ibadah. Setuju, guru lain menghukum dengan fisik tapi pak H. Zayadi menghukumnya itu selain dihukum juga mendapat amal dan pahala. Pernah waktu presentasi tidak lancar itu dihukum menyapu dan bersih-bersih masjid. Dengan itu merasa agar tidak malu jadi bisa lebih giat belajar lagi. Sehingga minggu depan waktu presentasi lagi menjadi lancar”.<sup>112</sup>

Meskipun *reward and punishment* tidak berupa materi atau finansial dapat juga memotivasi siswa lebih giat lagi belajar. Siswa juga setuju dengan *reward and punishment* yang diimplementasikan guru PAI. Selain untuk meningkatkan motivasi juga untuk melatih siswa agar melatih disiplin saat mengerjakan tugas. Dari itu siswa menjadi setuju dan suka dengan implementasi

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Sarah Syaidah selaku siswa di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Depan Kelas V A, Hari Kamis 14 Maret 2019, Jam 12.30 WIB.

*reward and punishment* dari guru.

d. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan

Dengan pemberian *reward and punishment* kepada siswa di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta membuat siswa yang sebelumnya sering melanggar peraturan akan lebih menaati peraturan. Hukuman itu diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran yang melanggar peraturan dan tidak bisa dalam materi pembelajaran karena malas untuk belajar, dengan adanya hukuman jadi ada kemauan untuk bisa menguasai materi pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas V B ada sebagian dari siswa yang tidak lancar saat presentasi dan tidak memahami materi presentasi tentang Perjalanan Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW mendapatkan hukuman yaitu membersihkan lingkungan masjid dan mendapat tugas untuk mengulang kembali kembali presentasinya minggu depan dengan lancar. Hal ini dapat memicu siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar. Hal ini seperti yang di ungkapakan saat wawancara pada salah satu siswa kelas VI A yang bernama Nameera Ashfiya:

“Saya pernah tidak mengerjakan tugas dan mendapat hukuman dan saya ya merasa malu, kemudian muncul niatan pada diri saya untuk lebih rajin dan tidak mengulangi lagi. saya juga pernah mendapat hadiah saat tugas saya mendapat nilai baik dan saya merasa senang dan menjadi lebih semangat untuk belajar”<sup>113</sup>

Dengan pemberian *reward and punishment* kepada siswa di

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Nameera Ashfiya selaku siswa di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Depan Kelas V A, Hari kamis 14 Maret 2019, Jam 12.30 WIB.

SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta membuat siswa dapat menentukan perbuatan yang harus dilakukan oleh siswa itu sendiri, ketika siswa itu malas dan ketika siswa itu berprestasi hal ini dapat digambarkan pada saat observasi dan wawancara di lapangan tentang perlakuan *reward and punishment* pada siswa. Siswa yang malas dan sering melanggar akan cenderung lebih rajin karena menghindari *punishment and reward* yang diberikan juga memotivasi siswa tetap rajin dan meningkatkan belajarnya.

Guru melihat perubahan siswa dari yang sebelumnya malas dan tidak rajin menjadi lebih termotivasi meningkatkan belajarnya dengan melihat hasil belajarnya terdapat peningkatan atau tidak. Tetapi dengan implementasi *reward and punishment* sebagian besar siswa sudah mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya karena ada suatu motivasi adanya *reward and punishment* untuk belajar lebih giat lagi. Hal ini diungkapkan oleh bapak H. Zayadi, S.Ag:

“Hasil dari penerapan *reward and punishment* ini dilihat dari tugas. Anak menyelesaikannya jadi tepat waktu, jika dulunya agak molor terus sekarang tidak, berarti ada perubahan. Kemudian dari hasil penilaian ulangan itu nanti kalau ada peningkatan berarti itu sudah ada peningkatan dalam belajarnya”.<sup>114</sup>

Siswa yang sudah mengalami peningkatan dalam belajar juga masih perlu diamati agar nantinya prestasinya tidak menurun lagi. Memang tugas seorang guru untuk mendidik siswa agar

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zayadi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Perpustakaan, Hari Selasa 12 Maret 2019, Jam 09.30 WIB.

menjadi seorang anak yang lebih baik lagi dan mempunyai bekal ilmu untuk masa depan. Hal ini yang diungkapkan oleh bapak H.

Zayadi, S.Ag:

“Ada saja siswa yang masih malas tapi sebagian besar sudah berubah menjadi lebih giat dalam belajar buktinya tepat dalam mengumpulkan tugas dan nilainya juga meningkat. Untuk anak yang masih malas itu merupakan tugas kita untuk terus mengingatkan, mengawasi dan memotivasi agar berhasil dalam belajar”.<sup>115</sup>

Guru melihat terjadi perubahan pada siswa lebih termotivasi lebih giat dan lebih bersemangat belajar. Dengan pemberian *reward and punishment* kepada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dimana hal ini dapat di lihat pada tugas yang di kerjakan dan hasil belajar yang menunjukkan adanya perubahan yang semakin baik yang sebelumnya tidak mengerjakan tugas dan malas menjadi rajin belajar dan yang rajin akan meningkatkan prestasinya.

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zayadi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta, di Ruang Perpustakaan, Hari Selasa 12 Maret 2019, Jam 09.30 WIB.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis dan Interpretasi Data**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara/interview, observasi, serta dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisa deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara/interview, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang sudah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti maka akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisis peneliti, yaitu:

#### **1. Perencanaan pembelajaran berbasis *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI**

Siswa dalam suatu kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru PAI di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta mempunyai cara untuk mengatasi karakteristik siswa yang berbeda-beda tersebut. Ada sebagian siswa yang memiliki perbedaan dalam menangkap materi saat dijelaskan oleh guru atau

memperhatikan pelajaran, daya tangkap setiap siswa berbeda-beda terhadap materi itu cepat ataupun lambat sehingga guru mencari cara untuk siswa yang kurang rajin dalam belajar agar termotivasi dalam belajar dan memperhatikan pelajaran. Banyak cara yang dilakukan guru untuk mengatasi karakteristik siswa tersebut salah satunya yaitu dengan cara *reward and punishment*.

Guru memiliki tugas yang tidak ringan, terlebih guru Pendidikan Agama Islam. Sebab selain mendidik akademis anak, guru PAI juga harus mampu mendidik karakter dan tingkah laku siswa. Terlebih lagi mengenai perbedaan penanaman nilai siswa sejak berada di rumah. Ada siswa yang telah mendapatkan pendidikan agama sejak dini dan ada pula orang tua yang hanya mengandalkan pendidikan agama dari sekolah. Menurut Muhaimin, tugas guru agama meliputi:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya asing yang membahayakan

dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.

- e. Menjadikan Islam sebagai ajaran hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
  - a. Mampu memahami pengetahuan tentang keislaman secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>116</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru PAI sangatlah berat. Bukan hanya sebatas meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT saja, guru PAI juga harus mampu menuntun siswanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama dalam bidang keagamaan. Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya dengan menggunakan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada saat merencanakan pelaksanaan *reward and punishment*, guru merancang *reward and punishment* yang akan diberikan kepada siswa. Perencanaan yang dibuat yaitu masing-masing siswa memiliki 10 nilai pada awal pembelajaran. Nilai akan bertambah atau berkurang selama pembelajaran berlangsung.

*Reward* berupa tambahan nilai yang akan diberikan apabila siswa terus aktif selama pembelajaran. Selain penambahan nilai, guru juga memberikan pujian dan hadiah apabila siswa mampu

---

<sup>116</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75-76

menjawab pertanyaan guru. Dengan memberi hadiah, diharapkan semangat belajar siswa akan semakin terpompa sehingga pembelajaran menjadi optimal.

Sedangkan pemberian *punishment* akan diberikan apabila siswa mengganggu ketertiban kelas, seperti berbicara atau mengganggu teman dengan berupa pengurangan nilai. Apabila seluruh nilai habis, maka siswa akan mendapat hukuman membersihkan lingkungan sekolah. Dengan memberikan ancaman hukuman diharapkan siswa akan berhati-hati agar tidak melakukan hal yang akan membuatnya menderita.

Setelah membuat perencanaan, guru akan menjelaskan peraturan baru yang telah dibuat ke hadapan siswa saat memulai pembelajaran. Hal ini agar siswa tidak kebingungan dan mampu memahami maksud dari peraturan tersebut.

Perencanaan *reward* dan *punishment* yang dibuat oleh guru dan peneliti ini sesuai dengan penjelasan Ormrod dalam menetapkan batasan dalam kelas:

- a. Menerapkan beberapa peraturan dan prosedur di awal tahun

Meskipun peraturan dibuat pada pertengahan semester, rencana pelaksanaan *reward and punishment* ini akan dijelaskan pada awal pembelajaran. Sehingga siswa mampu memahami dan membayangkan resiko yang akan diterima pada saat pembelajaran jika melanggar peraturan.

- b. Menyajikan peraturan dan prosedur dengan cara yang

informasional.

Guru menjelaskan alasan ditetapkannya peraturan tersebut adalah sebagai upaya untuk meningkat aktivitas belajar siswa dan semangat belajar siswa. Hal ini agar siswa mampu memahami alasan dibalik penetapan peraturan tersebut dan mentaatinya.

- c. Meninjau secara periodik kegunaan peraturan dan prosedur yang ada.

Pada saat pembelajaran, guru akan mengawasi berjalannya rencana yang telah dibuat. Sehingga guru dapat menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya.

- d. Menegakkan peraturan secara konsisten<sup>117</sup>

Peraturan akan menjadi efektif apabila ditegakkan secara konsisten. Pada saat pelaksanaan *reward and punishment*, guru harus tetap memberikan konsekuensi atas perilaku yang telah disepakati. Peraturan harus berlaku untuk semua anggota kelas.

Dalam penegakan peraturan, guru harus harus bekerja sama dengan siswa untuk melaksanakannya secara konsisten. Peraturan yang dibuat bersama-sama antara guru dan siswa akan meningkatkan efisiensi pelaksanaan peraturan tersebut.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru PAI di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta memilih cara memberikan *reward and*

---

<sup>117</sup> JeanneEllisOrmrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 220-223

*punishment*. Berdasarkan hasil wawancara dengan memberikan *reward and punishment* siswa akan menjadi minat belajar terutama dalam pelajaran PAI yang mana siswa dituntut tidak hanya menguasai materi saja tetapi juga harus dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari karena pelajaran PAI berhubungan dengan ibadah.

Dalam proses belajar mengajar guru PAI saat memberikan tugas hafalan surat-surat pendek atau doa-doa, dengan adanya *reward* siswa yang bisa menghafalkan dengan cepat akan diberikan nilai plus, pujian atau tepuk tangan dari guru dan teman-teman. Sedangkan siswa yang malas untuk menghafalkan akan diberikan *punishment* yang mana menyuruh siswa untuk berdiri di depan kelas dan menghafalkan surat-surat pendek atau doa-doa, dengan adanya *punishment* siswa dalam waktu 35 menit dapat hafal karena adanya dorongan dari penerapan *reward and punishment* oleh guru dan dari diri siswa itu sendiri. Dari hasil penelitian tersebut guru PAI di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta dalam proses pembelajaran menggunakan metode *reward and punishment* merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Seperti yang dijelaskan oleh Asri Budiningsih bahwa menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm.20.

## 2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI

Pelaksanaan *reward and punishment* di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta Al-Achpas Dwi Matra Jakarta bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memberikan *reward and punishment*, maka siswa akan terbiasa bertanggung jawab dengan perbuatannya.

Setelah merencanakan pelaksanaan *reward and punishment*, guru melakukan perencanaan yang telah disepakati di kelas. Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak untuk melakukan doa bersama. Berdoa merupakan salah satu usaha dalam mendidik nilai ketaqwaan siswa. Dengan membiasakan berdoa sebelum melakukan apapun, guru mendidik siswa untuk tidak melupakan Allah dalam segala urusan hidupnya.

Setelah melakukan doa bersama, kemudian guru melakukan review mengenai pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari. Review diperlukan agar siswa dapat mengingat kembali pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari dan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan melakukan review, guru mengajak siswa untuk meningkatkan fokusnya pada pelajaran.

Setelah melakukan review, guru mulai memasuki inti pelajaran dan menjelaskan peraturan yang berlaku pada pembelajaran PAI. Guru menjelaskan pelaksanaan *reward and punishment* yang akan diberikan kepada siswa tergantung bagaimana perilaku siswa.

Jika siswa mengikuti pelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan kelas, maka guru akan memberikan *reward* berupa nilai plus dan hadiah.

Psikolog Ratri Sunar Astuti menyatakan bahwa *reward* mempunyai peran yang besar dalam proses tumbuh kembang anak. *Reward* yang diberikan secara tepat akan menjadi rangsangan dan motivator bagi anak untuk berbuat lebih baik lagi. Selain itu *reward* juga berperan dalam memberi pemahaman kepada anak mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak.<sup>119</sup> Dengan memberikan *reward* kepada siswa, guru berharap siswa semakin termotivasi untuk meningkatkan kegiatan belajarnya.

Pada saat pembelajaran setelah menerangkan pemberian *reward* kepada siswa yang berlaku baik, guru juga menerangkan pemberian *punishment* pada siswa yang tidak menaati peraturan. *Punishment* yang diberikan berupa pengurangan nilai dan pengurangan hak. Siswa yang melakukan pelanggaran akan mendapat pengurangan nilai, apabila seluruh nilai habis maka siswa akan dihukum untuk membersihkan lingkungan sekolah. Sedangkan siswa yang nilainya berkurang namun belum habis akan dihukum dengan memotong waktu istirahat sehingga waktu istirahatnya lebih sedikit dari temannya.

Pemberian *punishment* atau hukuman merupakan pemberian tindakan yang kurang menyenangkan yang diharapkan dapat

---

<sup>119</sup> Tim Pustaka Familia, *Mempertimbangkan Hukuman pada Anak*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius IKAPI, 2007), hlm.40-41

memberikan efek jera pada siswa sehingga tidak mengulang perbuatannya kembali. Hukuman memiliki berbagai macam bentuk baik yang mengakibatkan penderitaan fisik (dijewer, dicubit, dipukul), pengurangan hak (tidak boleh bermain, tidak boleh istirahat), penambahan tugas (harus merangkum buku, membersihkan halaman), dipermalukan (berdiri di depan kelas, dimarahi di hadapan teman) atau diabaikan (didiamkan).<sup>120</sup> Dengan memberikan hukuman kepada siswa diharapkan siswa akan merasa jera dan tidak akan lagi melakukan pelanggaran tersebut.

Setelah menerangkan peraturan mengenai pelaksanaan *reward and punishment* yang berlaku, guru memulai pembelajaran dengan bertanya kepada seorang mengenai materi yang akan dipelajari. Setelah siswa tersebut menjawab, guru memberikan hadiah seperti yang telah dijanjikan tadi. Hal ini untuk menunjukkan kepada siswa, bahwa yang dikatakan guru adalah sungguh- sungguh. Guru akan memberikan hadiah bila siswa berperilaku baik dan akan menghukum bila siswa melanggar peraturan yang dibuat. Dengan menjalankan peraturan secara konsisten, guru menunjukkan bahwa peraturan memang dijalankan dengan semestinya.

Kemudian guru melanjutkan dengan menjelaskan materi pembelajaran. Materi yang diajarkan berupa surat Al-Ma'un dan mengerti isi kandungannya.

Saat di tengah pembelajaran, guru melihat ada seorang siswa

---

<sup>120</sup> Ibid, hlm. 56.

yang melakukan pelanggaran dengan mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Guru kemudian menegur dan memberi pengurangan nilai kemudian meminta siswa tersebut untuk kembali memperhatikan pelajaran.

Setelah mendapat teguran, siswa merasa kesal dan malu. Sebab hukuman di samping sebagai alat pendidikan, juga memiliki efek lain diantaranya yaitu:<sup>121</sup>

- a. Hukuman menimbulkan reaksi emosi, hukuman selain mencegah kesalahan siswa berlanjut juga memantik emosi pada diri siswa. Terkadang siswa yang mendapatkan hukuman walaupun hanya sekedar ditegur dapat kehilangan motivasinya dalam belajar.
- b. Hukuman dapat mengakibatkan anak melarikan diri dari situasi yang memungkinkan hukuman. Misalnya siswa lupa mengerjakan tugas, daripada dihukum dan dipermalukan di hadapan teman-temannya dia lebih memilih untuk pura-pura sakit atau membolos dari sekolah.
- c. Hukuman meningkatkan agresivitas, agresivitas dapat ditujukan kepada orang maupun benda yang ada di sekitarnya. Jika terlalu sering ditegur siswa bisa membalas dengan membantah ucapan guru atau memukul benda-benda di sekitarnya.

---

<sup>121</sup> Ibid, hlm. 58-59

- d. Hukuman dapat ditiru anak, saat akan menghukum orang lain biasanya anak akan mencari referensi dari hukuman-hukuman yang biasa ia lihat atau ia terima.

Hukuman akan membahayakan perkembangan siswa jika dia merasa hal itu merupakan ungkapan ketidaksenangan terhadap dirinya. Hukuman juga tidak efektif apabila siswa tidak memahami alasannya. Siswa yang mendapat hukuman harus betul-betul menyadari bahwa *seandainya* tidak melakukan kesalahan, maka ia tidak akan dihukum.

Untuk menanggulangi efek samping dari hukuman, biasanya siswa memiliki kiat-kiatnya tersendiri. Salah satunya adalah berusaha untuk kembali mengikuti pembelajaran dengan baik. Walaupun pikiran dan emosi siswa terusik, tapi siswa pada usia sekolah dasar telah mampu mengenali perasaannya sendiri sehingga siswa telah mampu untuk mengatur ulang perasaannya. Hal ini seperti dituturkan oleh Daniel Goleman, kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>122</sup>

Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting:

---

<sup>122</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 170.

a. Mengenali emosi

Mengenali emosi diri (*knowing one's emotions self awareness*) yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan bagi dirinya sendiri dan menjadi tolok ukur yang realists akan kemampuan dan kepercayaan diri. Semakin tinggi siswa memiliki kesadaran diri, ia akan semakin *pandai* dalam menangani pengaruh negatifnya sendiri.

b. Mengelola emosi (*managing emotions*)

Mengelola emosi yaitu menangani emosi diri sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan serta mampu menetralsisir tekanan emosi. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan dan menahan gejala emosi tetapi juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

c. Motivasi diri sendiri (*motivating oneself*)

Memotivasi diri sendiri yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri sendiri menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak dengan efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi

adalah memanfaatkan emosi untuk menjadi bahan bakar menuju tujuan yang hendak dicapai. Misalnya dalam pembelajaran siswa memanfaatkan motivasi dirinya dengan mengatur emosi pantang menyerah agar mampu menyelesaikan ujian dengan nilai yang baik.

d. Mengenal emosi orang lain

Mengenal emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) atau yang biasa disebut empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan banyak orang dan masyarakat. Emosi ini jarang diungkapkan dengan kata-kata melainkan dengan bahasa non verbal seperti melalui nada suara, mimik wajah, gerak tubuh dan lain sebagainya.

e. Membina hubungan (*handling relationship*)

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer dan sukses di sekolah. Mereka mampu menguasaiemosinya, dapat menjalin hubungan yang baik

dengan orang lain, mampu mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dipandang oleh gurunya dan teman-temannya sebagai murid yang tekun dan rajin.

Setelah memberikan penjelasan mengenai materi keutamaan shalat, guru melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa. Evaluasi yang dilakukan guru dibarengi dengan pemberian *reward* yang tadi telah diterangkan. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah diajarkan dan siswa berebut untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Pemberian *reward and punishment* guru PAI di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta dimulai dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu di awal pertemuan dengan siswa. Kesepakatan yang dibuat oleh guru PAI dengan siswa yaitu jika siswa yang tidak mengerjakan tugas atau melanggar peraturan di kelas siswa akan mendapatkan hukuman. Dengan kesepakatan seperti itu siswa menyetujuinya.

*Reward* diberikan kepada siswa yang berprestasi dan rajin di dalam kelas. Siswa yang lancar dalam hafalan, presentasi dan mengerjakan tugas akan mendapatkan *reward*. *Reward* yang diberikan dapat berupa pujian “bagus”, “ini sebagai contoh yang baik”, selain itu juga berupa gerakan tubuh misalkan mengacungkan jempol, tepuk tangan, dan bisa juga mendapatkan nilai plus dari guru. Meskipun *reward* yang diberikan sering tidak berupa materi tetapi

kadang sesekali guru PAI memberikan dalam bentuk materi meskipun jumlahnya tidak begitu besar. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa hadiah yang harus diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik.<sup>123</sup>

*Punishment* diberikan kepada siswa yang malas atau melanggar peraturan dalam kelas. Hukuman, seperti halnya teguran. Menurut Arikunto Suharsimi, oleh karena itu pendidik menempatkan hukuman sebagai “alat terakhir” digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib.<sup>124</sup> Dari teori tersebut guru memberikan *punishment* pada siswa yang tidak mengerjakan tugas, tidak hafal doa-doa, dan tidak lancar dalam presentasi. *Punishment* yang diberikan tidak berupa hukuman fisik tetapi hukuman yang sifatnya mendidik. Siswa yang melanggar peraturan diberikan *punishment* untuk bersih-bersih lingkungan masjid, taman, dan kamar mandi. Dengan hukuman yang seperti itu guru PAI di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta berharap agar siswa yang melanggar peraturan dapat lebih lagi bertanggung jawab dan mengerjakan tugasnya, menampilkan penampilan yang terbaik dalam presentasi, dan dapat menghafalkan doa-doa dan surat-surat pendek.

---

<sup>123</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 150.

<sup>124</sup> Arikunto Suharsimi, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Karya, 1993), hlm.167.

Dalam proses belajar mengajar guru sudah berusaha menyampaikan materi dengan jelas apalagi ini pelajaran PAI yang mana guru dapat membimbing siswa dalam hal ibadah. Untuk siswa yang malas guru selalu berusaha mengarahkan dan membimbing siswa sampai siswa tersebut bisa. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi siswa malas belajar diantaranya yaitu faktor dari diri siswa itu sendiri, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Ngalim Purwanto ternyata bahwa di dalam lingkungan kita atau di sekitar kita tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada suatu saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak sekali, yang secara potensial sanggup atau dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku kita".<sup>125</sup>

Dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya kesadaran pada diri siswa membuat siswa malas dan sering melanggar peraturan sehingga siswa tersebut sering mendapat hukuman. Motivasi pada diri siswa juga dapat dipengaruhi oleh orangtua seperti kurangnya dorongan atau tidak mendapat motivasi sehingga siswa merasa tidak di perhatikan dan cenderung sering melanggar. Faktor lingkungan yang kurang mendidik juga memiliki andil dalam membentuk karakter siswa yang suka melanggar karena terlalu banyak bermain dan menjadikan siswa kurang bertanggung jawab

---

<sup>125</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 72.

### 3. Implikasi pembelajaran berbasis *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI

Seiring masuknya anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Anak pada usia sekolah dasar telah berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada pada tingkat stadium belajar.<sup>126</sup>

Manurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak pada usia ini disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Operasional konkrit adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek dan peristiwa- peristiwa nyata atau konkrit yang dapat diukur. Sehingga anak pada usia ini telah mampu untuk memahami perilaku-perilaku yang dilakukannya serta konsekuensi dari perilaku tersebut.

Dengan berkembangnya kemampuan kognitif anak, maka berkembang pula kemampuannya dalam menganalisa kondisi yang sedang dan akan dihadapinya kelak. Anak pada masa operasional konkret telah dapat mengukur dan mengira-ngira peristiwa-peristiwa nyata yang mungkin dapat terjadi akibat perbuatannya. Oleh karena itu, siswa pada usia sekolah dasar telah mampu berpikir logis untuk memahami resiko dari perbuatannya baik untuk mendapatkan ganjaran maupun hukuman.

Pemberian *reward* yang telah dilaksanakan di SDI Al-Achpas

---

<sup>126</sup> Desmita, *op.cit.*, hlm. 156

Dwi Matra Jakarta, diberikan berupa pemberian nilai plus dan hadiah. Dengan memberikan *reward* kepada siswa, guru memberikan *reinforcement* positif agar siswa berlomba untuk meningkatkan hasil belajarnya. Dengan memberikan *reward*, maka guru PAI mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi internalnya dengan memberikan motivasi eksternal.

Sejalan dengan hal tersebut, pemberian hukuman di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta diberikan dengan memberikan pengurangan nilai dan pengurangan hak kepada siswa. Dengan memberikan *punishment*, guru PAI memberikan *reinforcement* negatif agar siswa yang bersangkutan tidak mengulangi kesalahannya dan menjadi isyarat bagi siswa lain agar tak melakukan kesalahan yang sama. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar yang digunakan Skinner dalam memberikan *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pemberian *reward and punishment* kepada siswa haruslah sesuai dengan porsinya. Pemberian *reward* yang berlebihan atau pemberian *punishment* yang berlebihan tidaklah baik karena dapat mengganggu keseimbangan belajar siswa. Imam Musbikin menjelaskan efek samping dari pemberian pujian yang berlebihan:<sup>127</sup>

a. Menyeimbangkan pujian dan teguran

Pujian dan teguran yang sesuai situasi dan kondidi

---

<sup>127</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Yogyakarta: Penertbit Mira Pustaka, 2007), hlm. 151.

akan membentuk konsep diri yang positif sehingga siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan. Pujian yang berlebihan akan menyebabkan hilangnya makna dari kata-kata tersebut dan menyebabkan siswa menjadi sombong dan egois serta cenderung meremehkan orang lain.

b. Menyenangkan namun kurang mendidik

Semua siswa selalu ingin mendapat dukungan, karenanya pujian sangat ampuh untuk menyenangkan hati siswa. Namun pujian yang berlebihan kurang mendidik dan menyebabkan siswa menjadi kurang peka terhadap sekitarnya.

c. Membuat ketergantungan

Siswa yang sering menerima pujian selalu ragu akan keputusannya dan selalu meminta pendapat orang lain sebelum mengutarakan idenya. Ketika menghadapi tugas berat mereka cenderung cepat menyerah dan tidak gigih mempertahankan idenya.

d. Menjadi lupa diri

Siswa yang dipuji karena prestasinya cenderung lupa diri sehingga menyebabkan tak berselang lamanya prestasi tersebut. Kata-kata pujian kerap kali menjadi tekanan dalam mempertahankan keberhasilan yang telah diraihinya.

e. Mengurangi minat

Siswa yang terlalu sering dipuji akan merubah mindset belajarnya dari ingin mengembangkan daya pikir menjadi ingin memperoleh hadiah atau penghargaan. Selain itu terlalu sering memuji bisa menyebabkan siswa menjadi jenuh dan tidak bangga lagi akan prestasinya.

Motivasi belajar penting untuk diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar siswa bermanfaat bagi guru. Maka salah satu cara guru PAI di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan *reward and punishment*. Berdasarkan dari hasil data yang terkumpul peneliti dapat menyimpulkan motivasi belajar siswa setelah di implementasikan *reward and punishment*:

a. Tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat.

Menurut Abu Ahmadi perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya.<sup>128</sup> Perhatian siswa terhadap pembelajaran di kelas sangat penting bagi keberhasilan siswa untuk mencapai sebuah tujuan dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta bapak H. Zayadi selaku guru PAI pada awal pelajaran menyuruh siswa untuk membaca surat-surat pendek untuk

---

<sup>128</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.145.

meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, selain itu juga memberikan sedikit motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran.

Ada juga siswa saat mengikuti pelajaran biasanya ada yang mengantuk bahkan tidur di dalam kelas. Guru membangunkan siswa dengan pelan-pelan agar siswa tidak terkejut lalu menyuruh siswa untuk cuci muka dan menghafalkan beberapa surat-surat pendek. Hal tersebut dilakukan agar siswa yang mengantuk dapat memfokuskan kembali perhatiannya terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan menarik. Guru yang bisa menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran berarti guru tersebut memberikan perlakuan yang professional. Guru juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap proses belajar.

- b. Tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru dituntut peka terhadap keadaan dalam kelas karena setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga guru harus memahami setiap karakter siswanya. Untuk mengatasi

karakter siswa yang berbeda-beda guru perlu memberikan motivasi belajar baik kepada siswa yang mempunyai prestasi maupun siswa yang malas. Adanya motivasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena motivasi merupakan faktor penting dalam belajar. Cara guru meyakinkan siswa terhadap kemampuannya salah satunya dengan memberikan *reward and punishment*. Dari hasil penelitian dengan mengimplementasikan *reward and punishment* ada perubahan pada diri siswa yaitu jika ada tugas sebelumnya siswa molor bahkan tidak mengerjakan tugas tetapi setelah diterapkannya *reward and punishment* siswa mengerjakan tugas dan mengumpulkannya secara tepat waktu dan hasil nilai ulangan harian maupun ulangan akhir semester yang sebelumnya rendah semakin lama semakin meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menyelesaikan tugasnya dan mendapatkan hasil belajar yang cukup memuaskan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sumadi Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan. Arden N. Frandsen memaparkan dengan adanya enam faktor psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar, antara lain:

- 1) Adanya sifat dan rasa ingin tahu.
- 2) Adanya sifat yang kreatif.

- 3) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha baru.
- 4) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman.
- 5) Adanya keinginan mendapatkan rasa aman.
- 6) Adanya ganjaran dan hukuman.<sup>129</sup>

Implementasi *reward and punishment* akan sangat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi mempunyai peranan penting dalam aktivitas belajar siswa. Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan.

- c. Tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan

Menurut Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes dalam bukunya terjemah dari *Eager to Learn* “Hasrat untuk Belajar Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar” bahwa Memberikan penghargaan terhadap usaha atau konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya adalah cara yang kuat untuk mempengaruhi anak-anak agar menjadikan usaha sebagai sumber yang

---

<sup>129</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 236-237.

berharga dan bermanfaat”.<sup>130</sup> Seuai dengan teori tersebut guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi misalnya siswa yang mengerjakan tugas dengan tepat waktu, bisa hafalan surat- surat pendek, dan dapat menjawab pertanyaan akan mendapatkan *reward* yang berupa pujian, tepuk tangan, dan nilai plus. Hal itu bisa membuat siswa menjadi lebih rajin dalam belajar karena siswa merasa senang hasil pekerjaannya mendapat apresiasi dari guru dan teman- temannya. Selain itu siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari guru akan mendapatkan nilai plus sehingga membuat siswa menjadi semangat untuk menjawab pertanyaan karena adanya motivasi pada diri siswa untuk mendapat nilai plus.

d. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Menurut Slameto Pengajar harus mengarahkan tingkah laku siswa dengan cara menunjukkan pada siswa hal- hal yang dilakukan secara tidak benar dan meminta pada mereka melakukan sebaik- baiknya”.<sup>131</sup> Jadi guru harus mempunyai cara untuk mengarahkan siswa dalam berbuat sesuatu salah satunya dengan *punishment* dengan tujuan agar siswa menjauhi perbuatan negatif dan mendidik siswa agar

---

<sup>130</sup> Raymont J. Woldkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar (Membantu anak- anak untuk termotivasi dan Mencintai Belajar)*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2004), hlm 55.

<sup>131</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 177.

mempunyai kebiasaan yang baik. *Punishment* yang diberikan kepada siswa tidak membuat siswa menjadi jengkel tetapi membuat siswa menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan belajarnya. Seperti saat presentasi di kelas siswa yang tidak lancar dalam presentasi akan diberikan hukuman untuk membersihkan lingkungan masjid. Siswa yang mendapat hukuman melaksanakan hukuman dengan senang karena menurut siswa hukuman yang diberikan tidak hukuman fisik tetapi sebuah hukuman yang sifatnya mendidik. Dengan adanya *punishment* sangat bermanfaat bagi siswa karena siswa akan meningkatkan belajarnya, siswa takut dan menghindari hukuman tersebut. Siswa akan belajar lebih rajin sehingga saat presentasi dapat mempresentasikan dengan lancar.

Guru sebagai pendidik juga harus mengarahkan perilaku siswa kearah yang positif. Tugas guru tidak hanya mendidik tetapi juga membimbing siswa agar mempunyai perilaku sopan santun, taat peraturan dan bertanggung jawab. Dengan adanya *punishment* dapat mengubah tingkah laku siswa yang negatif menjadi lebih baik lagi. Siswa yang mendapat hukuman akan berusaha untuk menjauhi atau menghindari hukuman tersebut sehingga siswa akan melakukan sesuatu sesuai aturan dan berusaha menjadi lebih baik. Selain itu *reward* juga dapat mempengaruhi perbuatan

siswa untuk melakukan sesuatu, biasanya siswa meningkatkan belajar dan prestasinya karena ada motif ingin mendapat pujian, hadiah, nilai plus ataupun apresiasi dari guru dan teman-temannya.

Guru melihat hasil tingkah laku siswa yang termotivasi yaitu dengan cara guru melihat dari tugas yang diberikan, saat memberikan tugas siswa yang dulunya telat atau bahkan tidak mengerjakan tugas setelah guru mengimplementasikan *reward and punishment* siswa menjadi mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu. Dapat juga dilihat dari hasil nilai ulangannya, jika sebelumnya nilai ulangan siswa jelek karena mendapat motivasi dari guru dengan implementasi *reward and punishment* siswa menjadi lebih giat belajar sehingga nilai ulangannya meningkat. Dengan mengetahui hasil dari nilai ulangan hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain yaitu dengan ulangan yang diberikan kepada anak didik, guru ingin mengetahui sampai dimana dan sejauh mana hasil pengajaran yang telah dilakukannya (evaluasi pokok) dan sampai mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diberikan dalam rentangan waktu tertentu (evaluasi produk).<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 156.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Perencanaan pembelajaran berbasis *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta yaitu pada awal pertemuan guru membuat kesepakatan dengan siswa jika siswa ada yang melanggar atau tidak mengerjakan tugas akan mendapat hukuman (*punishment*). Dan bagi siswa yang mengerjakan tugasnya dengan baik dan berprestasi akan mendapat *reward*. *Reward and punishment* yang diberikan kepada siswa sifatnya mendidik dan bermanfaat tidak sekedar memberikan hukuman dan apresiasi. Ada pun *reward* yang diberikan kepada siswa berbagai macam seperti memberi hadiah, pujian, gerakan tubuh (memberikan jempol), tepuk tangan, dan sebagainya. Sedangkan, *punishment* yang diberikan kepada siswa juga berbagai macam yaitu teguran, bersih-bersih lingkungan mushola, kamar mandi, taman, hafalan surat pendek dan doa-doa di depan kelas. *Punishment* yang diberikan tidak bersifat hukuman fisik tetapi bermanfaat bagi siswa agar merasa lebih bertanggung jawab dengan tugasnya.
2. Pelaksanaan *reward and punishment* berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa saat pembelajaran PAI. Siswa termotivasi untuk mendapatkan hadiah dan menghindari terkena hukuman, serta membuat

siswa menjadi lebih bertanggung jawab.

3. Hasil pelaksanaan pembelajaran berbasis *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta yaitu setelah di implementasikan *reward and punishment* siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar karena dengan adanya *reward* siswa merasa hasil pekerjaannya di apresiasi oleh guru, sebaliknya siswa yang malas dan sering melanggar peraturan diberikan *punishment* yang akan membuat siswa menjadi jera dan berusaha mengerjakan tugas untuk menjauhi hukuman. Guru melihat perubahan siswa setelah di implementasikan *reward and punishment* yaitu dari tugasnya dan hasil nilai ulangannya. Siswa yang awalnya tidak mengerjakan tugas menjadi rajin mengerjakan tugas dan belajar, selain itu siswa yang nilainya rendah menjadi semakin meningkat.

#### **B. Saran**

Dalam dunia pendidikan guru harus dapat memberikan layanan pendidikan yang terbaik kepada siswa agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dalam proses belajar mengajar. Diharapkan guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan *reward and punishment* untuk siswa agar merasa lebih termotivasi dan tidak terbebani.

Metode *reward and punishment* ini merupakan salah satu keterampilan dasar dalam mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Sebab dalam kegiatan belajar mengajar guru sering kesulitan memotivasi

siswa yang minat belajarnya kurang. Dengan metode *reward and punishment* yang bersifat mendidik, diharapkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dapat menjadi aktif dan menyenangkan sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai secara optimal. Seorang guru juga harus memberikan motivasi dan contoh kepada siswa karena seorang guru adalah sosok yang menjadi teladan bagi siswa.

Dengan adanya tulisan ini diharapkan pemahaman orang tua maupun guru terhadap metode pendidikan khususnya metode *reward and punishment* dalam pendidikan yang terlihat dari berbagai ayat dan hadist yang mengisyaratkan penggunaan metode ini.

Dengan adanya tulisan ini, diharapkan pemahaman guru maupun orang tua terhadap metode pendidikan ini khususnya metode *reward and punishment* akan meningkat, sehingga tidak lagi kita dengar banyaknya kasus yang memberitakan tentang penyalahgunaan hukuman khususnya dalam dunia pendidikan sekolah maupun keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. 1987. *Pengantar Metodik Dedaktik*. Bandung: Armico.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AM, Sardiman. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arif. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumransyah & Amrullah, Abdul Malik Karim. 2007. *Pendidikan Islam: Menggali “Tradisi” Mengukuhkan eksistensi*. Malang : UIN Press.
- Echol, John M. & Shadily. 1996. *Hasan Kamus Bahasa Inggris Indonesia*.

- Jakarta: Gramedia.
- Ensiklopedi Islam untuk Pelajar. 2001. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Esa, Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghony, M. Djunaidi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamidi. 2004. *Metode penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers.
- Hergenhahn, B. R. & Olson, Matthew H. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Iskandar. 2009. *Psiokologi Pendidikan*. Ciputat: Guang Persada.
- Istadi, Irawati. 2003. *Prinsip-prinsip Pemberian Hadiah dan Hukuman*. Jakarta: Pustaka Inti.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Muhaimin. 1991. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhan.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja grafindo.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musbikin, Imam. 2007. *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta: Penertbit Mira Pustaka
- Purwanto, Ngalim. 1985. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remadja Karya.
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Rusyan, A. Tabrani (dkk). 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schaefer, Charles. 1986. *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Shlahuddin, Mahfudh (dkk). 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soleha & Rada. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Sriyono. 1987. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:  
PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung.  
Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.  
Bandung; Alfa Beta.
- Suharsimi, Arikunto. 1993. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:  
Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo  
Persada.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung:  
Remaja Rosda Karya.
- Tim Pustaka Familia. 2007. *Mempertimbangkan Hukuman pada Anak*.  
Yogyakarta: Penerbit Kanisius IKAPI
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor  
74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi  
Aksara.
- Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta:  
Bumi Aksara.
- Woldkowski, Raymont J. & Jaynes, Judith H. 2004 . *Hasrat Untuk Belajar*

*(Membantu anak-anak untuk termotivasi dan Mencintai Belajar.*

Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zuhairini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah

FAKTAR IAIN Sunan Ampel Malang.



## **Lampiran I**

### **Pedoman Wawancara**

#### **Wawancara guru PAI:**

1. Bagaimana proses implementasi reward dan punishment?
2. Apa alasan mengimplementasikan reward dan punishment?
3. Apa tujuan di implementasikan reward dan punishment?
4. Faktor apa saja yang menghambat dalam proses implementasi reward dan punishment?
5. Apakah reward dan punishment sudah tepat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?
6. Bagaimana hasil setelah di implementasikan reward dan punishment?

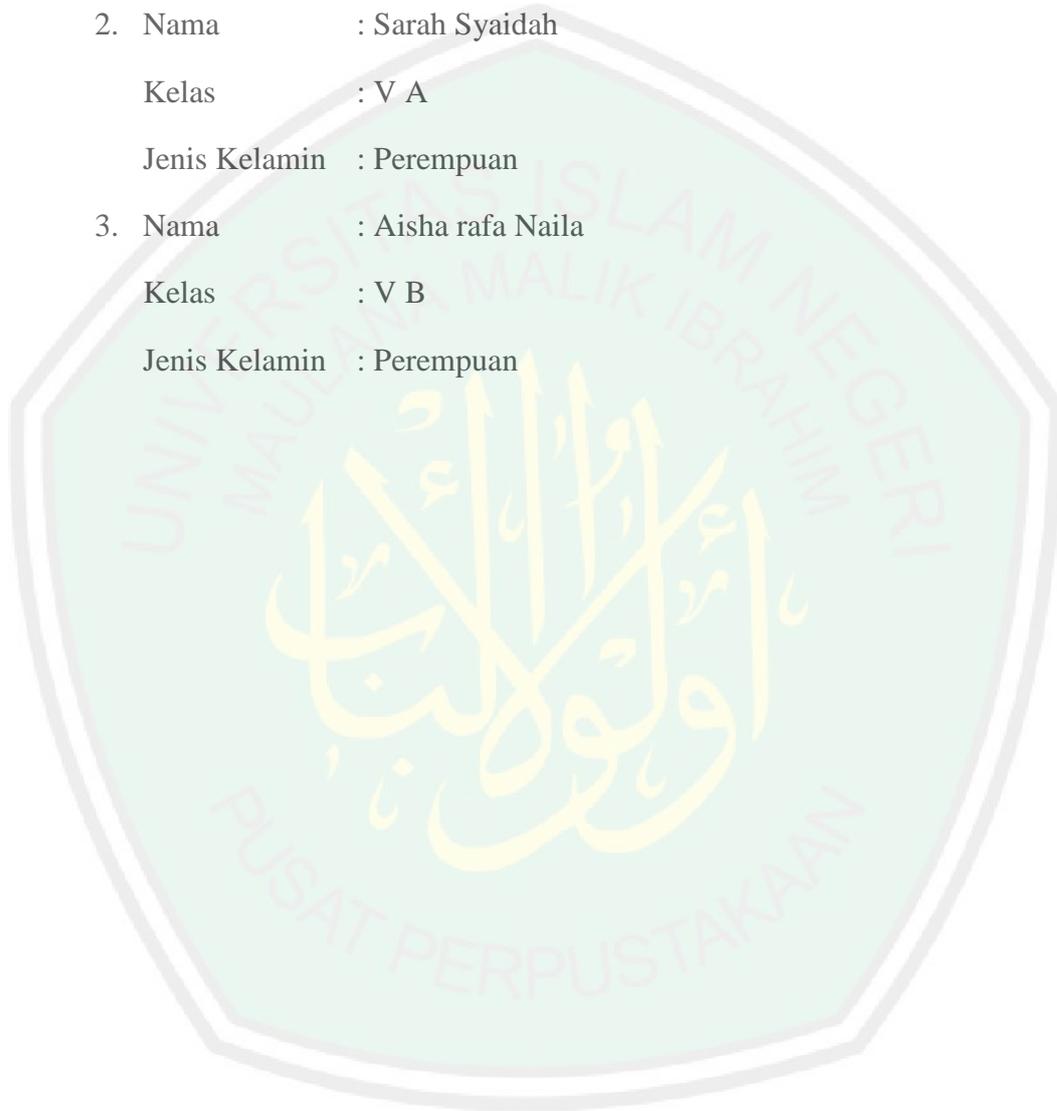
#### **Wawancara siswa:**

1. Setuju atau tidak dengan implementasi reward dan punishment?
2. Pernah mendapat reward dan punishment atau tidak saat proses pembelajaran?
3. Termotivasi atau tidak dengan implementasi reward dan punishment?

## Lampiran II

### Data Siswa

1. Nama : Nameera Ashfiya  
Kelas : V A  
Jenis Kelamin : Perempuan
2. Nama : Sarah Syaidah  
Kelas : V A  
Jenis Kelamin : Perempuan
3. Nama : Aisha rafa Naila  
Kelas : V B  
Jenis Kelamin : Perempuan



### Lampiran III

#### CATATAN LAPANGAN

##### Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Maret 2019  
Lokasi : Perpustakaan SDI Al-achpas Dwi Matra  
Waktu : 09.30 – 10.00  
Sumber Data : Guru PAI, Bapak H. Zayadi, S. Ag

##### Deskripsi Data

Peneliti : Bagaimana proses implementasi *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa??

Guru PAI : Untuk meningkatkan minat belajar siswa itu dapat ditempuh dengan berbagai macam cara diantaranya dengan memberikan *reward and punishment* kepada siswa. Itu saya lakukan dengan tujuan agar siswa yang berprestasi mendapatkan hadiah agar termotivasi lebih giat lagi belajar dan siswa yang malas atau melanggar peraturan akan mendapat hukuman sehingga takut untuk mengulangi kesalahan dan berusaha untuk lebih baik. Selama ini saya memberikan hukuman bersih-bersih, hafalan surat pendek dengan tujuan agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab dan berusaha tidak melanggar peraturan agar tidak mendapat hukuman. Hal itu sebelumnya sudah saya sampaikan bagi anak-anak yang tidak menyelesaikan tugasnya maka saya kasih hukuman dan anak-anak setuju. Sehingga nanti ketika ada yang tidak menyelesaikan tugasnya akan dihukum itu tidak ada yang merasa kecewa karena itu resiko yang harus dia terima

Peneliti : Apa alasan mengimplementasikan *reward and punishment*?

Guru PAI : Saya mencoba untuk memberikan *reward and punishment* karena ini pelajaran PAI berarti ilmu dan amal jadi tidak hanya sekedar tau tata cara wudhu, tata cara sholat, tapi juga bisa wudhu, mau rajin melaksanakan sholat sesuai dengan tuntunan kemudian sadar kalau sholat merupakan kebutuhan yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak hanya sekedar ilmu tapi amaliah

- sehari-hari
- Peneliti : Apa tujuan mengimplementasikan *reward and punishment*?
- Guru PAI : Hal ini melatih siswa di kelas untuk bertanggung jawab. Disamping siswa yang belum menyelesaikan tugas dan mendapat hukuman dia juga dituntut untuk menyelesaikan tugasnya dan mendapat tugas lagi. Meskipun sudah diberi hukuman tidak berarti tugasnya bebas, tetapi tugasnya tetap diselesaikan plus tetap ada hukuman.
- Peneliti : Faktor apa saja yang menghambat dalam proses implementasi *reward and punishment*?
- Guru PAI : Semua langkah itu pasti ada kendala. Kendalanya itu biasanya ada anak yang masa bodoh dihukum atau tidak, tidak merasa jera biasanya anak seperti itu. Kita ga boleh bosan, sering kita ingatkan dan kita kontrol. Kendala yang paling pokok yaa itu. Kadang ada orang tuanya itu rajin tapi anaknya mungkin menguji orang tuanya jadi belajarnya itu malas, tidak mengerjakan tugas, bahkan sering tidak masuk, berangkat dari rumah tapi tidak sampai di sekolah itu juga ada
- Peneliti : Apakah *reward and punishment* sudah tepat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?
- Guru PAI : Sudah, karena dengan *reward and punishment* anak bisa termotivasi yang semula tidak bisa menjadi bisa, misalkan jika anak bisa lalu mendapat *reward* tepuk tangan atau berupa apa akhirnya anak kan semangat. Kedua dengan hukuman, hukuman itu diberikan kepada anak-anak dalam pelajaran tidak mampu dan akhirnya materi pelajaran yang awalnya susah menjadi mudah karena dengan adanya hukuman jadi ada kemauan untuk bisa. *Reward* juga bisa meningkatkan motivasi karena kadang anak-anak mau melakukan ini karena ada imbalannya walaupun hanya tepuk tangan. Sedangkan dengan adanya hukuman kalau anak mendapat nilai jelek pasti malu nanti pasti ada *punishment* dan juga bisa membuat jera anak.

Peneliti : Bagaimana hasil setelah di implementasikan *reward and punishment*?

Guru PAI : Hasil dari penerapan *reward and punishment* ini dilihat dari tugas. Anak menyelesaikannya jadi tepat waktu, jika dulunya agak molor terus sekarang tidak, berarti ada perubahan. Kemudian dari hasil penilaian ulangan itu nanti kalau ada peningkatan berarti itu sudah ada peningkatan motivasi dalam belajarnya.



### **Metode Pengumpulan Data: Wawancara**

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Maret 2019  
Lokasi : Ruang Kelas 1B SDI Al-Achpas Dwi Matra  
Waktu : 12.30 – 13.00  
Sumber Data : Guru PAI, Ibu Mutammimah, S. Ag

### **Deskripsi Data**

Peneliti : Bagaimana proses implementasi *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa??

Guru PAI : Disetiap awal semester awal pembelajaran saya buat kesepakatan kalau kaitanya dengan pelajaran ibadah harus bisa, hafalan harus bisa, kalau ga bisa minggu depan yang tidak memenuhi target harus berdiri menghafalkan di depan kelas sampai hafal. Ternyata kalau kita paksa seperti itu anak dalam waktu 35 menit sudah bisa mungkin karena ada motivasi.

Peneliti : Apa alasan mengimplementasikan *reward and punishment*?

Guru PAI : Agar anak menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam *reward* diberikan dalam bentuk ucapan misalnya “bagus”, “ini sebagai contoh yang baik” dan bahasa tubuh misalnya diberi jempol, tepuk tangan, anak diberikan ucapan, tetapi *reward* yang paling pokok diberikan nilai yang baik atau nilai plus. Memang awalnya anak-anak itu perlu di paksa dalam belajar. Untuk mengimbanginya anak yang rajin, saya berikan *reward* dengan berbagai bentuk. Misalnya dengan memberikan apresiasi berupa tepuk yang malas atau tidak mengerjakan tugas, saya memberikan hukuman atau sikap agak keras untuk melatih kedisiplinan anak.

Peneliti : Apa tujuan mengimplementasikan *reward and punishment*?

Guru PAI : Saya memberikan *reward and punishment* kepada anak agar menyukai pelajaran PAI apalagi pelajaran PAI ini terkait tentang ibadah jadi anak biar lebih paham. Tujuan diterapkannya *reward and punishment* agar sesuai dengan tujuan dari KD artinya kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah belajar misalnya

memahami tata cara, punya ilmunya dan juga mengamalkan.

Peneliti : Faktor apa saja yang menghambat dalam proses implementasi *reward and punishment*?

Guru PAI : Kalau kendala pasti ada, dalam satu kelas itu pasti heterogen tingkat kecerdasan tidak sama. Kalau dijelaskan ada yang paham tapi ada juga yang tidak.

Peneliti : Apakah *reward and punishment* sudah tepat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

Guru PAI : Sudah, karena dengan *reward and punishment* anak bisa termotivasi yang semula tidak bisa menjadi bisa, misalkan jika anak bisa lalu mendapat *reward* tepuk tangan atau berupa apa akhirnya anak kan semangat. Kedua dengan hukuman, hukuman itu diberikan kepada anak-anak dalam pelajaran tidak mampu dan akhirnya materi pelajaran yang awalnya susah menjadi mudah karena dengan adanya hukuman jadi ada kemauan untuk bisa. *Reward* juga bisa meningkatkan motivasi karena kadang anak-anak mau melakukan ini karena ada imbalannya walaupun hanya tepuk tangan. Sedangkan dengan adanya hukuman kalau anak mendapat nilai jelek pasti malu nanti pasti ada *punishment* dan juga bisa membuat jera anak.

Peneliti : Bagaimana hasil setelah di implementasikan *reward and punishment*?

Guru PAI : Setelah *reward and punishment* diterapkan, para siswa menjadi lebih bersemangat ketika ada tugas dan menjadi lebih bertanggung jawabn Dapat diliht ketika siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Anak menyelesaikannya jadi tepat waktu, jika dulunya agak molor terus sekarang tidak, beberarti ada perubahan. Kemudian dari hasil penilaian ulangan itu nanti kalau ada peningkatan berarti itu sudah ada peningkatan motivasi dalam belajarnya.

**Metode Pengumpulan Data: Wawancara**

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Maret 2019  
 Lokasi : Depan kelas V A dan B SDI Al-Achpas Dwi Matra  
 Waktu : 12.30 – 13.00  
 Sumber Data : Siswi SDI Al-Achpas Dwi Matra

**Deskripsi Data**

Peneliti : Setuju atau tidak dengan implementasi *reward and punishment*?

Siswi : Setuju, karena misalkan kita melanggar atau tidak tertib dihukumnya untuk bersih-bersih sekitar mushola jadi seperti ibadah. Setuju, guru lain menghukum dengan fisik tapi pak ziyadi menghukumnya itu selain dihukum juga mendapat amal. Pernah waktu presentasi tidak lancar itu dihukum menyapu dan bersih-bersih masjid. Dengan itu merasa agar tidak malu jadi bisa lebih giat belajar lagi. Sehingga minggu depan waktu presentasi lagi menjadi lancar

Peneliti : Pernah mendapat *reward and punishment* atau tidak saat proses pembelajaran?

Siswi : Saya pernah tidak mengerjakan tugas dan mendapat hukuman dan saya ya merasa malu, kemudian muncul niatan pada diri saya untuk lebih rajin dan tidak mengulangi lagi. saya juga pernah mendapat hadiah saat tugas saya mendapat nilai baik dan saya merasa senang dan menjadi lebih semangat untuk belajar. *Reward* yang diberikan biasanya mendapat pujian. Kalau yang dihukum itu biasanya waktu hafalan tidak bisa disuruh membersihkan masjid, taman dan kamar mandi atau disuruh menulis beberapa surat pendek. Saya setuju dengan adanya *reward* dan *punishment* karena saya dan teman-teman biar tertib tidak melanggar peraturannya, terus yang cepat hafalannya biasanya dapat pujian, nilai plus.

Peneliti : Termotivasi atau tidak dengan *reward and punishment*?

Siswi : Kita jadi lebih termotivasi lagi karena mendapat nilai plus dan apresiasi. Kalau hukumannya ringan kadang meremehkan tapi kalau

hukumannya berat jadi serius belajarnya. Dan bermanfaat juga kalau ada tugas mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan sesuai target.



Lampiran IV  
Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email :psg\_uinmalang@ymail.com

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Syauqi Dzulfikar F  
NIM/Jurusan : 12110184/ Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag  
Judul Skripsi : Implementasi Reward and Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	30 Agustus 2018	Judul Proposal	
2.	11 September 2018	Latar Belakang Masalah	
3.	21 September 2018	Originalitas Penelitian	
4.	16 Oktober 2018	Bab II Kajian Pustaka	
5.	31 Oktober 2018	ACC Proposal	
6.	14 Desember 2018	Revisi Proposal	
7.	8 Mei 2019	Penguatan Teori	
8.	20 Mei 2019	Konsultasi skripsi	
9.	23 Mei 2019	Konsultasi keseluruhan Skripsi	

Malang, 23 Mei 2019

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag

## Lampiran V

### Surat Pengantar Penelitian Dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 201 /Un.03.1/TL.00.1/01/2019  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

25 Januari 2019

Kepada  
Yth. Kepala SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta  
di  
Jakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Syaqui Dzulf kar F  
NIM : 12110184  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2018/2019  
Judul Skripsi : Implementasi Reward and Punishment terhadap Peningkatan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta  
Lama Penelitian : Januari 2019 sampai dengan Maret 2019 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

## Lampiran VI

### Surat Telah Melakukan Penelitian dari SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta



*Integrated Islamic School*  
**SDI AL-ACHFAS DWI MATRA**  
Kerjasama Yayasan Al-Maarif Bina Bersama dan Yayasan Dwi Matra

TERAKREDITASI A

---

**SURAT KETERANGAN**  
NO. 025/SDI.ADM/KET/III/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SDI Al – Achfas Dwi Matra:

Nama	: H. Muammar Khadafi, B.Sc , M.A
Jabatan	: Kepala Sekolah
Alamat Tugas	: Jl. Jaha No.30B Cilandak Timur, Jakarta Selatan, Kode Pos 12560.

Menerangkan Bahwa :

Nama Mahasiswa	: Syauqi Dzulfikar Fauzi
NIM	: 12110184
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester	: Genap – 2018/2019
Judul Skripsi	: Implementasi Reward and Punishment terhadap Peningkatan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achfas Dwi Matra Jakarta

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di atas dapat kami **terima** untuk melakukan penelitian di sekolah kami terhitung mulai Januari sampai dengan Maret 2019.

Demikianlah surat keterangan ini di buat, agar dapat digunakan dengan semestinya. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Jakarta, 5 Maret 2019  
Kepala sekolah

  
(H. Muammar Khadafi, B.Sc , M.A)

NPSN : 20103086

NIS : 100750

NSS : 102016303004

**BADAN PELAKSANA HARIAN KERJASAMA PENDIDIKAN (BPHKP) AL-ACHFAS DWI MATRA**  
Jl. Jaha No. 30 B Cilandak Timur, Pasar Minggu - Jakarta 12560, Telp./Fax. (021) 7803892  
www.admjkt.sch.id email : sdi.admjkt@gmail.com / tatusaha@admjkt.sch.id

Lampiran VII

Dokumentasi







## Lampiran VIII

### Biodata Mahasiswa



Nama : Syauqi Dzulfikar F  
NIM : 12110184  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 15 Mei 1994  
Alamat : Jl. Kramat No.26 Cilandak Timur, Pasar Minggu,  
Jakarta Selatan.  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
No. Telepon : 081293737727  
Riwayat Pendidikan : - TK Ciptari Jakarta  
- MI Nurul Hidayat Jakarta  
- MTs Darunnajah Jakarta  
- MA Darunnajah Jakarta  
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang